

**NILAI ISLAM INKLUSIF DALAM BUKU AKHLAK MUSLIM
MODERAT KARYA IRWAN KURNIAWAN DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN PEMBELAJARAN
PAI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh
WIDYA LARASATI
NIM. 1717402043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Widya Larasati
NIM : 1717402043
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai Islam Inklusif dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan pula terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

LAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 30 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

A 10,000 Indonesian Rupiah banknote is shown with a signature over it. The signature is in black ink and appears to be 'Widya Larasati'. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and '80E03AJX264886597'.

Widya Larasati

NIM. 1717402043

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI ISLAM INKLUSIF DALAM BUKU AKHLAK MUSLIM MODERAT
KARYA IRWAN KURNIAWAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
DESAIN PEMBELAJARAN PAI**

Yang disusun oleh: Widya Larasati NIM: 1717402043, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, 01 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Muhammad Nurhalim, M.Pd.

NIP. 19811221 200901 1 008

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Drs. Imam Hidayat, M.Pd.I.

NIP. 19620125 199403 1 002

Penguji Utama,



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.

NIP. 19711021 200604 1 002

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Widya Larasati

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Widya Larasati

NIM : 1717402043

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai Islam Inklusif dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya
Irwan Kurniawan dan Implementasinya dalam Desain
Pembelajaran PAI

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Muhammad Nurhalim, M.Pd.

NIP. 19811221 200901 1 008

**NILAI ISLAM INKLUSIF DALAM BUKU AKHLAK MUSLIM
MODERAT KARYA IRWAN KURNIAWAN DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI**

**Widya Larasati
NIM. 1717402043**

ABSTRAK

Permasalahan mengenai intoleransi dalam kehidupan sehari-hari kian mengkhawatirkan. Hal ini dibuktikan dengan kemerosotan akhlak yang terjadi pada seluruh lapisan masyarakat. Banyak kalangan yang tidak menghormati adanya perbedaan. Sejatinya perbedaan pasti akan selalu ada dikarenakan latar belakang setiap orang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran yang inklusif agar dapat mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu cara agar dapat memiliki pemikiran yang inklusif adalah dengan lembaga pendidikan. Diperlukan desain pembelajaran yang tepat dalam pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu desain yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah buku. Buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan cocok untuk dibaca peserta didik karena memiliki bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Buku tersebut mengajarkan bagaimana bersikap sebagai seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “Nilai Islam Inklusif dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI”. Tujuan dari penelitian ini yaitu pertama, menemukan nilai-nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan. Kedua, membuat desain pembelajaran PAI menggunakan buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian pustaka atau *library research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Isi atau “Analisis Konten” (*Content Analysis*). Hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian ini ada dua. *Pertama*, terdapat empat nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat (nilai moderasi, nilai toleransi, nilai keseimbangan, dan nilai pluralisme). *Kedua*, buku Akhlak Muslim Moderat sebagai implementasi pembelajaran PAI dapat terwujud dalam sebuah desain pembelajaran yaitu pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Buku Akhlak Muslim Moderat digunakan sebagai salah satu desain pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan pada jenjang Madrasah Aliyah kelas X. RPP yang dicontohkan yaitu RPP yang memuat KD 3.7 Menganalisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam Wasathiyah (moderat) dan KD 4.7 Menyajikan hasil analisis tentang ciri-ciri Islam Wasathiyah (moderat).

Kata Kunci: Nilai Islam Inklusif, Buku Akhlak Muslim Moderat, Desain Pembelajaran PAI

MOTTO

Be yourself

*Walau saat ini sulit, selama kau masih hidup
pasti akan ada hal baik yang terjadi.*

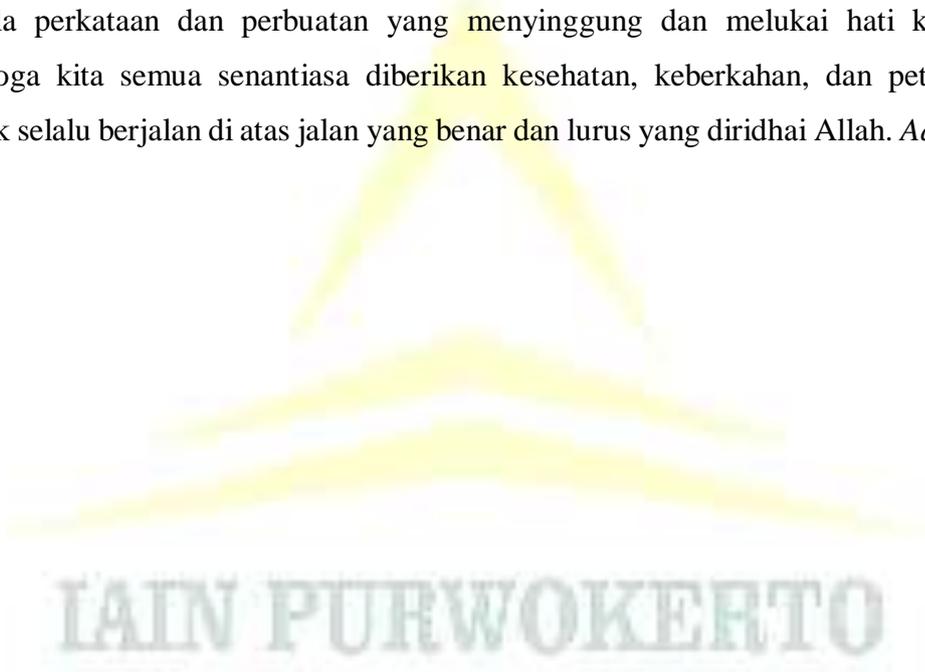
~Naruse Kakeru (Anime Orange)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* atas limpahan nikmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini secara khusus saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta, Giyatno dan Rusmiyati, serta untuk adikku satu-satunya, Qoyyuma Daud. Terima kasih bapa dan mama telah berjuang untuk membesarkan kami dari buaian hingga saat ini. Terima kasih tak henti-hentinya saya ucapkan atas segala doa, motivasi, dukungan baik materi dan non materi. Segala ungkapan kasih sayang tersirat yang selalu membekas di jiwa. Maaf atas segala perkataan dan perbuatan yang menyinggung dan melukai hati kalian. Semoga kita semua senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, dan petunjuk untuk selalu berjalan di atas jalan yang benar dan lurus yang diridhai Allah. *Aamiin*.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin

Puji syukur kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Islam Inklusif dalam Buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI”. Tak lupa sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang kita nantikan syafa'atnya kelak di hari kiamat.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, tentu terdapat bantuan dari berbagai pihak yang begitu baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag. selaku Wakil Rektor I IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
6. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
7. Dr. H. Munjin, M.Pd.I. selaku Penasehat Akademik PAI-A Angkatan 2017 IAIN Purwokerto.
8. Muhammad Nurhalim, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan perhatian selalu memberikan nasihat, arahan, motivasi dan dukungan yang begitu besar. Semoga Allah Swt. selalu memberikan kesehatan, pahala dan kebahagiaan dunia dan akhirat. *Aamiin*.
9. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
10. Seluruh civitas akademika IAIN Purwokerto.

11. Irwan Kurniawan, M.Ag. selaku penulis buku Akhlak Muslim Moderat.
12. Keluarga terkasih, Bapa Giyatno dan Mama Rusmiyati yang selalu mendoakan dan mendukung saya, serta adik saya Qoyyuma Daud yang selalu menjadi partner kejahilan.
13. Keluarga besar Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, terima kasih atas ilmu dan semua pengalaman yang begitu bermakna.
14. Teman-teman PAI A angkatan 2017, terima kasih atas kebersamaan yang terjalin indah dan maaf atas segala khilaf dan kesalahan.
15. Kawan-kawan kompleks Khadijah Al-Kubra dan Siti Aisyah, yang telah memberikan begitu banyak kenangan dalam hidup baik suka dan duka.
16. Kawan terbaikku Nur Roudlotul Jannah, semoga kita sukses selalu.
17. Kawan-kawan yang berkesan, Gany, Rizqie Hestin, Ufi, Elsa, Fera, Syfangati, Lulu, Yuliana, Mba Wahidah, Dewi Kurniasih, Mushchaf, Mas Rifan Boboiboy, Andri Zuko. Bocil yang berkesan, Faqih Wibu Junior. Sosok kakak terbaik, Mba Diantika (*Oneesan*). Terima kasih kalian semua telah hadir dalam hidupku dan membuat hidupku penuh makna.
18. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan, semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 30 Juli 2021



Widya Larasati
NIM. 1717402043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai Islam Inklusif	20
1. Nilai	20
2. Islam Inklusif	22
3. Nilai Islam Inklusif	26
B. Desain Pembelajaran PAI	
1. Pengertian Desain Pembelajaran PAI	33
2. Urgensi dan Tujuan Desain Pembelajaran.....	36
3. Komponen-Komponen Desain Pembelajaran.....	37
4. Asumsi Dasar tentang Desain Pembelajaran	38
C. Buku.....	41
1. Pengertian Buku	41

2. Aspek Buku	42
3. Jenis-Jenis Buku.....	43
BAB III DESKRIPSI BUKU AKHLAK MUSLIM MODERAT	
A. Gambaran Umum Buku Akhlak Muslim Moderat	45
B. Biografi Irwan Kurniawan	58
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Nilai-Nilai Islam Inklusif dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan	61
1. Nilai Moderasi dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan.....	61
2. Nilai Toleransi dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan.....	66
3. Nilai Keseimbangan dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan.....	70
4. Nilai Pluralisme dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan.....	75
B. Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan dalam Desain Pembelajaran.....	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan zaman selalu berubah. Terutama yaitu perkembangan di bidang teknologi informasi yang tiap hari kian meluas tanpa pandang bulu. Teknologi informasi yang semakin canggih membuat berbagai lapisan masyarakat dapat dengan mudahnya mengakses beragam informasi yang disediakan media baik berupa media sosial, televisi, ataupun internet. Kemudahan yang disediakan teknologi informasi membuat semua orang mulai dari anak kecil hingga dewasa dapat mengakses berbagai informasi yang ada di seluruh dunia. Namun setiap informasi harus disaring kredibilitasnya agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Setiap informasi yang terdapat di berbagai media tentu tidak semuanya merupakan sebuah fakta. Kita harus pintar menyaring setiap informasi yang kita peroleh agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan. Akhir-akhir ini marak informasi mengenai fenomena dan kasus yang mencerminkan adanya bentuk intoleransi. Seperti kasus yang terjadi pada salah satu siswi beragama Kristen di SMK Negeri 2 Padang yang diberitakan oleh BBC News pada tanggal 26 Januari 2021, yang menyatakan bahwa pihak sekolah mewajibkan seluruh siswinya untuk mengenakan jilbab baik yang muslim maupun non muslim. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, menyatakan bahwa peristiwa tersebut termasuk ke dalam bentuk intoleransi. Seharusnya sekolah tidak boleh membuat aturan kepada peserta didik untuk mengenakan pakaian model identitas dari agama tertentu untuk digunakan sebagai seragam resmi sekolah.¹

Adanya peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman pendidik dalam toleransi keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan sangat

¹ BBC News Indonesia, "Wajib Jilbab bagi Siswi Non Muslim di Padang: Sekolah Negeri Cenderung Gagal terapkan Kebhinekaan", <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55806826> diakses pada Selasa, 2 Maret 2021, pukul 09.30 WIB.

penting untuk mengatasi peristiwa tersebut. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan bangsa dan membentuk karakter setiap insan manusia. Pendidikan juga berperan penting untuk membentuk manusia yang berpemikiran moderat.

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 ayat (1) memiliki pengertian yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Kemudian dapat menciptakan insan yang berguna bagi dirinya, lingkungan sekitarnya, masyarakat luas, serta bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia mulai dari zaman nenek moyang hingga zaman yang serba modern seperti sekarang ini. Sejak dahulu konsep pendidikan telah ada dalam kehidupan manusia mulai dari konsep pendidikan yang sederhana sampai konsep pendidikan yang tersusun dan sistematis. Konsep pendidikan yang sederhana di antaranya yaitu pendidikan di dalam keluarga. Sedangkan pendidikan yang tersusun dan sistematis di antaranya yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan memiliki perhatian yang khusus dalam kalangan orang tua karena dengan pendidikan akan membentuk karakter dari anak-anak mereka. Setiap orang tua tentu menginginkan pendidikan yang terbaik bagi anaknya, itu sebabnya banyak orang tua yang memperhatikan kualitas yang diperoleh dari pendidikan tersebut.

Berdasarkan kasus yang dialami oleh salah satu siswi beragama Kristen di SMK Negeri 2 Padang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik

² UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

kesimpulan mengenai pentingnya pendidikan untuk membentuk pribadi manusia yang inklusif. Inklusif secara bahasa memiliki arti terhitung, global, menyeluruh, dan komprehensif. Istilah inklusif banyak dikaitkan dengan aspek hidup manusia yang berdasarkan pada prinsip keadilan, persamaan, dan hak individu.³ Dapat diartikan bahwa inklusif merupakan tindakan untuk berpemikiran terbuka dan toleransi kepada setiap perbedaan yang ada.

Islam yang inklusif adalah Islam yang berlandaskan *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi seluruh alam, teologi tersebut merupakan pilar dari moderatisme Islam.⁴ Pemikiran ini lebih memilih jalan yang damai dalam mengambil keputusan. Mementingkan kerja sama dengan berbagai pihak tanpa memperhatikan perbedaan latar belakang agama. Menjunjung tinggi toleransi, tidak pernah memusuhi ataupun merendahkan orang lain.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk beragama Islam yang terbanyak di dunia. Didasarkan pada data yang diterbitkan oleh *The Pew Forum on Religion & Public Life* pada tahun 2010, penduduk negara Indonesia sebesar 209,1 juta jiwa menganut agama Islam atau prosentase penduduk yang beragama Islam yaitu 87,2 % dari total keseluruhan penduduk Indonesia.⁵ Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia tentu sangat memperhatikan pendidikan dari segi Islam. Oleh sebab itu pendidikan Islam di Indonesia masih sangat eksis keberadaannya hingga sekarang.

Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang lebih condong kepada perbaikan sikap mental yang kemudian akan terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk keperluan individu itu sendiri maupun orang lain bersifat teoritis dan praktis.⁶ Dapat diartikan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pengajaran dan bimbingan dari pendidik kepada peserta didik

³ Nasri Kurnialoh, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis", *INSANIA*, Vol. 18, No. 3, 2013, hlm. 391.

⁴ Nasri Kurnialoh, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis" ..., hlm. 393.

⁵ Databoks, "Indonesia, Negara Berpenduduk Muslim Terbesar Dunia", <https://uc.xyz/LGpNC?pub=link> diakses pada Senin, 1 Maret 2021, pukul 20.15 WIB.

⁶ Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 14.

dalam ranah perkembangan akal, jasmani dan rohani, guna membentuk pribadi Muslim yang baik.

Pendidikan dapat terwujud dengan baik apabila diimbangi dengan desain pembelajaran yang baik pula. Alasannya yaitu desain pembelajaran dapat membantu mengatasi setiap hambatan yang terjadi dalam proses belajar. Oleh karena itu dalam pendidikan memerlukan desain pembelajaran yang mumpuni dan inovatif untuk menunjang proses belajar peserta didik. Hal yang sama juga berlaku pada pendidikan agama Islam, diperlukan desain pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar secara maksimal. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, itu sebabnya diperlukan desain pembelajaran yang variatif agar peserta didik tidak merasa bosan.

Pemahaman terhadap agama Islam di Indonesia sendiri masih sangat beragam, itu sebabnya diperlukan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan nilai Islam inklusif agar seluruh lapisan masyarakat dapat berpemikiran terbuka dalam mengatasi setiap keadaan dan masalah yang berkaitan dengan konteks agama. Setiap kecilnya apa pun perbedaan dalam pemikiran keagamaan pasti akan menimbulkan masalah yang besar nantinya. Sikap inklusif berperan penting dalam menjaga keharmonisan baik dalam hubungan sesama Muslim maupun hubungan Muslim dengan Non Muslim.

Nilai-nilai inklusif di antaranya yaitu memahami perbedaan sebagai *sunnatullah* dan semangat pluralisme agama. Memahami perbedaan sebagai *sunnatullah* sesuai dengan QS. al-Hujurat ayat 13. Ayat ini menganjurkan agar berinteraksi dengan kedamaian dan menciptakan kehidupan masyarakat global yang terintegrasi. Kemudian semangat pluralisme agama bukan berarti bahwa kita menyamakan paham seluruh agama, tetapi dengan adanya keragaman agama menjadikan kita bersikap toleran dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.⁷

Nilai Islam inklusif dapat diartikan sebagai nilai ajaran Islam yang berlandaskan sikap terbuka dalam menyikapi setiap fenomena yang terjadi di

⁷ Moh. Mizan Habibi, "Corak Pendidikan Islam Inklusif", *Jurnal eL-Tarbawi*, Vol. 10, No.1, 2017, hlm. 41-43.

dunia. Fenomena tersebut dapat berupa fenomena sosial mengenai setiap perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

Nilai Islam inklusif sesuai dengan pandangan yang termuat dalam Al-Qur'an mengenai pengakuan Al-Qur'an terhadap eksistensi dari agama-agama lain yang ada di dunia sesuai dengan QS. al-Baqarah ayat 62, sebagai berikut:

صَالِحًا وَعَمِلَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ مَنْ ءَامَنَ وَالصَّابِغِينَ وَالنَّصَارَى هَادُوا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ إِنَّ
يَجْزُونَ وَلَا هُمْ عَلَيْهِمْ وَلَا خَوْفٌ عِنْدَهُمْ أَجْرُهُمْ فَلَهُمْ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. al-Baqarah : 62)⁸

Pentingnya nilai Islam inklusif adalah untuk menciptakan sikap yang terbuka terhadap perbedaan. Meskipun bersikap terbuka, tetapi tidak berarti juga untuk membiarkan paham-paham ajaran lain mencampuri paham ajaran Islam. Bersikap terbuka karena agama Islam sebagai rahmat dengan moderat dan universal.

Sehubungan dengan adanya persoalan tersebut di atas, maka perlu adanya upaya dan pembahasan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan nilai Islam inklusif secara menyeluruh untuk dapat menjadi bahan pengetahuan dan renungan. Guna menciptakan Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan nilai Islam inklusif diperlukan sikap berpikir moderat. Karena seseorang yang berpikir secara moderat akan memunculkan akhlak yang baik, orang tersebut akan berpikir secara terbuka dan tidak saklek terhadap agamanya.

Negara Indonesia termasuk negara yang krisis akhlak, bahkan akhir-akhir ini hal tersebut belum juga membaik. Menurut KH. Abdullah Gymnastiar

⁸ Nasri Kurnialoh dan Sri Suharti, “Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultur”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, 2016, hlm. 208.

(Aa Gym), saat ini krisis akhlak memang terasa. Beberapa indikator terkikisnya akhlak yaitu adanya konflik sosial, pembunuhan antar keluarga, perampokan, korupsi, nepotisme dan penerapan hukum yang tidak adil. Bahkan semakin hari kondisi masyarakat Indonesia semakin memprihatinkan. Untuk mengatasi krisis akhlak perlu dibenahi kesadaran dari masing-masing individu. Terlebih dahulu individu harus memperbaiki moral, apabila kesadaran dalam dirinya telah muncul maka setiap persoalan bangsa akan mudah diatasi.⁹

Pembentukan akhlak tidak bisa dilepaskan dari lembaga pendidikan. Sering kali lembaga pendidikan akan disalahkan apabila tidak dapat menciptakan generasi muda dengan akhlak yang baik. Untuk itulah para praktisi pendidikan perlu mengintegrasikan pengetahuan dengan sikap agar dapat menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia. Tentu usaha ini harus didukung dengan adanya kerja sama yang kompak dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Setiap komponen saling melengkapi satu sama lain, apabila ada yang tidak ikut serta maka akan sulit untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

Atas dasar hal tersebut, perlu adanya pembahasan mengenai akhlak. Terdapat salah satu karya sastra berupa buku yang menjelaskan tentang akhlak seorang Muslim yang moderat. Buku tersebut berjudul *Akhlak Muslim Moderat* karya Irwan Kurniawan, karya ini masih terbilang baru sehingga menarik untuk dikupas isinya. Buku ini membahas seputar akhlak yang harus ditanamkan seorang manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan akhlak yang moderat tentu dapat menciptakan nilai Islam inklusif yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut juga dapat diimplementasikan dalam desain pembelajaran PAI. Islam inklusif dapat diterapkan guna mengurangi krisis akhlak yang ada di negara Indonesia.

Masih sedikit penelitian yang membahas mengenai Islam inklusif dalam karya sastra bertema akhlak. Sejatinya, akhlak yang baik akan memunculkan

⁹ Republika Online, "Catatan Kemerdekaan: Indonesia Masih Krisis Akhlak", <https://m.republika.co.id/berita/qf0970396/catatan-kemerdekaan-indonesia-masih-krisis-akhlak>, diakses pada Selasa, 13 Juli 2021, pukul 13.00 WIB.

pemikiran yang terbuka dan luas. Hal ini merupakan dasar dari pemikiran Islam inklusif yang mana bentuk dari Islam inklusif adalah akhlak itu sendiri. Segala persoalan berbentuk konflik sosial dapat diatasi dengan pemikiran yang inklusif.

Buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan ini cocok dibaca untuk kalangan peserta didik guna membina akhlaknya. Bahasan yang terkandung dalam buku ini sesuai dengan rumpun PAI yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak. Diharapkan peserta didik dapat mengambil nilai ajaran dari buku ini untuk dapat menerapkan akhlak yang terpuji. Bahasan yang sederhana dan menarik dalam buku ini dapat menggugah *mindset* peserta didik untuk membaca dan memahaminya. Dengan membaca dan paham maka akan membuka cakrawala untuk dapat menerapkan nilai Islam inklusif dalam setiap aktivitas keseharian.

Irwan Kurniawan sebagai penulis buku Akhlak Muslim Moderat juga merupakan seorang penerjemah. Beliau kebanyakan menerjemahkan buku berbahasa Arab dan Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Buku Akhlak Muslim Moderat terdapat 40 daftar pustaka, yang dari 39 buku rujukannya merupakan buku berbahasa Arab yang diterbitkan di Timur Tengah. Sebagai buku yang referensinya merupakan buku asing, buku Akhlak Muslim Moderat ini memiliki bahasa yang mudah dicerna dibandingkan buku hasil terjemahan pada umumnya. Membaca buku ini akan menimbulkan nuansa dan sensasi yang berbeda dibandingkan membaca buku berbahasa Indonesia dengan rujukannya juga berbahasa asli Indonesia.

Atas dasar uraian yang telah dijelaskan, membuat peneliti tertarik untuk membahas lebih rinci dan menyeluruh mengenai “Nilai Islam Inklusif dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI” yang diharapkan dapat berpengaruh pada peserta didik, guru dan masyarakat untuk dapat menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan nilai Islam inklusif.

B. Definisi Operasional

1. Nilai Islam Inklusif

Nilai dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.¹⁰ Nilai merupakan suatu konsep yang di dalamnya terdapat tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan.¹¹

Inklusif secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusive* yang memiliki arti “sampai dengan” atau “termasuk”. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan pada suatu sikap atau keadaan yang memandang bahwa “kelompok lain sebagai bagian” atau “termasuk dari keadaan tersebut”.¹² Kemudian istilah inklusif juga digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu yang dimiliki seseorang bisa jadi terdapat juga pada diri orang lain, atau kebenaran pada suatu agama, bisa jadi terdapat juga pada agama yang lain.

Islam inklusif adalah sebuah keyakinan atau pemahaman terhadap agama Islam yang memiliki sifat terbuka untuk menerima dan mengakui berbagai nilai kebenaran yang bersumber dari luar Islam.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa nilai Islam inklusif adalah nilai-nilai Islam yang di dalamnya mengandung nilai moderasi, toleransi, keseimbangan, dan pluralisme. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan pada diri setiap muslim untuk dapat menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah berbagai perbedaan. Seseorang harus memiliki pemikiran untuk tidak saklek terhadap pendiriannya sendiri dan tidak memandang bahwa kelompoknya sendiri yang paling benar, karena bisa jadi terdapat kebenaran juga dalam kelompok yang lain.

2. Buku Akhlak Muslim Moderat

¹⁰ Nurul Jempa, “Nilai-Nilai Agama Islam”, *Pedagogik*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 104-105.

¹¹ Nurul Jempa, “Nilai-Nilai Agama Islam” ..., hlm. 105.

¹² Zain Abidin, “Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah”, *Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2013, hlm. 1277.

¹³ M. Misbah, “Habitiasi Nilai-Nilai Islam Inklusif di Pesantren Ma’hadutholabah dan Darul Khair Babakan Tegal”, *Al-Qalam*, Vol. 25, No. 1, 2019, hlm. 96.

Buku Akhlak Muslim Moderat merupakan buku karya Irwan Kurniawan yang diterbitkan oleh Penerbit Marja yang tempatnya terletak di daerah Bandung. Buku ini merupakan Cetakan I yang terbit pada bulan Juni 2020 atau Syawal 1441 H. Buku ini berisi tentang kumpulan tulisan-tulisan pendek seputar akhlak yang ditulis dengan bahasa yang sederhana dan cukup menarik. Dengan bahasa tersebut akan memudahkan pembaca dari segi pemahaman dan kemudian pembaca dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak sangat penting bagi manusia karena sebagai pedoman untuk kehidupan di dunia. Manusia dan akhlak selalu hidup berdampingan.

3. Irwan Kurniawan

Irwan Kurniawan adalah seorang penulis dan penerjemah buku Islam. Buku yang sebagian besar diterjemahkan beliau adalah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, dan beberapa diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Karya terjemahan beliau diterbitkan oleh beberapa penerbit terkemuka di Bandung dan Jakarta.

4. Desain Pembelajaran PAI

Desain pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis untuk menyelesaikan masalah pembelajaran, mencapai tujuan pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang terdiri dari serangkaian kegiatan perancangan bahan atau produk pembelajaran, pengembangan serta pengevaluasian guna menghasilkan rancangan yang efektif dan efisien.¹⁴

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang mana seseorang di dalamnya mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku di lingkungan masyarakat tempat ia berada. Pendidikan juga diartikan sebagai proses sosial, yang mana seseorang dihadapkan pada situasi kondisi dan pengaruh lingkungan yang terkontrol (contohnya adalah sekolah) sehingga

¹⁴ Susilahun Putrawangsa, *Desain Pembelajaran: Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*, (Mataram: Reka Karya Amerta, 2018), hlm. 23-24.

seseorang tersebut dapat mengalami perkembangan.¹⁵ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa arti pendidikan sendiri sangat luas, tergantung dari sudut pandang mana menilainya. Namun yang dapat digaris bawahi pendidikan adalah sebuah proses untuk mengajarkan dan membina seseorang agar dapat bertahan menjalani hidupnya dalam kehidupan di masyarakat.

Sedangkan PAI (Pendidikan Agama Islam) menurut Ahmad Tafsir memiliki definisi yaitu sebutan untuk salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat atau jenjang tertentu.¹⁶

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan desain pembelajaran PAI adalah desain pembelajaran yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran PAI guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan?.
2. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI menggunakan buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan sebagai desain pembelajaran?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

¹⁵ Reski Amelia, *Munculnya Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Taman Ilmu, 2021), hlm. 2-3.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 8.

- a. Menemukan nilai-nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan.
 - b. Membuat desain pembelajaran PAI menggunakan buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan.
2. Manfaat Penelitian
- a. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan mengenai nilai-nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI.
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai nilai-nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI.
 - 2) Bagi aktivis Islam Moderat, dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya nilai-nilai Islam inklusif dan sebagai pendorong dalam menerapkan nilai-nilai Islam inklusif dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Bagi praktisi pendidikan, dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan ide mengenai nilai-nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI terhadap penyelenggaraan pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti telah mempelajari terlebih dahulu beberapa judul penelitian yang sekiranya bisa dijadikan bahan acuan atau referensi. Adapun yang menjadi bahan kajian pustaka adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam skripsi yang ditulis oleh Ahmad Novianto yang berjudul “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif dalam Pendidikan Islam (Kajian

Pemikiran Abdurrahman Wahid)”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan konsep nilai-nilai Islam inklusif dari pandangan Abdurrahman Wahid yaitu nilai-nilai pluralisme dan nilai-nilai humanisme dalam kehidupan sosial beragama. Abdurrahman Wahid mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif dalam lembaga pendidikan yang bernama Pesantren. Dalam skripsi tersebut juga dijelaskan mengenai aktualisasi nilai-nilai Islam inklusif perspektif Abdurrahman Wahid ke dalam pendidikan Islam terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek manusia, aspek kurikulum dan aspek metode.¹⁷ Persamaannya dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai nilai-nilai Islam inklusif. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut menjelaskan konsep nilai-nilai Islam inklusif kajian pemikiran Abdurrahman Wahid dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam. Sementara skripsi peneliti menjelaskan nilai-nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI.

Kedua, dalam jurnal yang ditulis oleh M. A. Hermawan yang berjudul “Islam Inklusif dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam SLTA”. Berdasarkan jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa paradigma Islam inklusif telah diterapkan dan diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SLTA, walaupun dalam beberapa aspek masih menunjukkan kebenaran Islam yang cenderung eksklusif. Kemudian keberadaan Islam inklusif dalam kurikulum PAI di SLTA dapat dilihat dari beberapa tema materi yang ada dalam pembahasan mata pelajaran PAI. Materi akidah memiliki ruang untuk mengintegrasikan Islam inklusif dalam pembelajaran PAI dengan mengaitkan materi al-Qur’an. Bentuk lebih konkret yaitu pada materi akhlak yang mana pembahasan tentang perilaku terpuji dan tercela dapat memungkinkan untuk dapat dimasukkan Islam inklusif.¹⁸ Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai Islam inklusif. Sedangkan

¹⁷ Ahmad Novianto, “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif dalam Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

¹⁸ M. A. Hermawan, “Islam Inklusif dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam SLTA”, *JPA*, Vol. 16, No. 2, 2015.

perbedaannya yaitu jurnal tersebut menjelaskan Islam inklusif dalam kurikulum PAI. Sementara skripsi peneliti menjelaskan nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI.

Ketiga, dalam skripsi yang ditulis oleh Nisa Nurjanah yang berjudul “Pemikiran Islam Inklusif dalam Kehidupan Sosial Beragama dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)”. Berdasarkan skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam inklusif yang dikemukakan Abdurrahman Wahid merupakan sebuah upaya untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah berbagai perbedaan yang ada. Konsep Islam inklusif menjunjung tinggi keterbukaan, sikap toleransi dan demokratis. Sedangkan relevansi dari konsep Islam inklusif dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam terdiri dari tiga aspek, yaitu *pertama* aspek manusia, menekankan tiga nilai yang harus dikembangkan yaitu nilai kesetaraan, nilai demokrasi yang substansial, dan nilai persamaan derajat. *Kedua* aspek kurikulum, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek materi dan evaluasi. *Ketiga* aspek metode, dalam pendidikan Islam inklusif terdapat empat metode yaitu metode dialogis, inovatif, pembelajaran langsung dan pembelajaran inovatif.¹⁹ Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai Islam inklusif. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut menjelaskan konsep Islam inklusif pemikiran Abdurrahman Wahid dalam kehidupan sosial beragama dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Sementara skripsi peneliti menjelaskan nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa literatur yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan hasil penelitian yang dilakukan pada objek penelitian peneliti yakni buku Akhlak Muslim Moderat. Kemudian hal lain yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian yang

¹⁹ Nisa Nurjanah, “Pemikiran Islam Inklusif dalam Kehidupan Sosial Beragama dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

sebelumnya selain pada objek penelitiannya yaitu dalam penelitian peneliti akan membahas mengenai nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian kajian pustaka menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil dari kajian pustaka dan hasil pemikiran dari peneliti mengenai suatu masalah yang berisikan topik. Memuat beberapa gagasan yang berkaitan dan didukung oleh data yang berasal atau didapat dari sumber pustaka.²⁰ Dalam penelitian ini yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu melakukan analisis isi terhadap buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan, itu sebabnya penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka.

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang bersifat alamiah, yang mana peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif, kemudian hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.²¹

2. Sumber Data

Sumber data digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti atau bisa disebut juga data dari tangan pertama.²²

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 9.

²² Harnovinsah, *Metodologi Penelitian: Modul 3*, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana), hlm. 1.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh seorang peneliti dari sumber lain atau sumber yang telah ada sebelumnya.²³ Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari buku, jurnal, majalah, artikel, atau surat kabar yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan serta implementasinya dalam desain pembelajaran PAI.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting atau strategis dalam suatu penelitian karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Pengumpulan data sendiri dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan berbagai cara.²⁴

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan agenda.²⁵ Dapat dikatakan juga teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang telah berlalu. Teknik dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁶ Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka untuk ditelaah yang berkaitan dengan pembahasan nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim

²³ Harnovinsah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 1.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, hlm. 224.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Pustaka Cipta, 1998), hlm. 236.

²⁶ Ekky Maria Farida Sani, "Pemanfaatan Buletin Pustakawan oleh Pustakawan di Kota Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 2, No. 3, 2013, hlm. 6.

Moderat karya Irwan Kurniawan dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data. Penyusunan dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan agar mudah dipahami.²⁷

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan cara “Analisis Isi” atau disebut juga dengan “Analisis Konten” (*Content Analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengenali simbol-simbol dalam komunikasi, sehingga memungkinkan terbaca dalam interaksi sosial, dapat diolah dan dianalisis oleh peneliti.²⁸ Analisis isi dalam arti luas merupakan teknik analisis untuk membuat suatu kesimpulan/keputusan dari berbagai macam dokumen baik tertulis maupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif suatu pesan atau data/informasi dalam konteksnya.²⁹

Data yang telah terkumpul dan tersistematisasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran, penafsiran, serta uraian mengenai data yang telah terkumpul. Karakteristik yang akan dicari peneliti adalah nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI dengan cara melakukan interpretasi melalui referensi-referensi yang mendukung. Metode analisis isi ini akan membantu guna mencari teks-teks yang terkait dengan nilai Islam inklusif dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI. Secara

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hlm. 244.

²⁸ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusaka, 2017), hlm. 112.

²⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017)

terperinci langkah-langkah dalam analisis isi yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:³⁰

a. Menentukan permasalahan

Dalam penelitian ini yang peneliti lakukan adalah merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai nilai Islam inklusif yang terdapat di dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan. Kemudian implementasi nilai Islam inklusif dalam buku tersebut dalam desain pembelajaran PAI.

b. Menyusun kerangka pemikiran

Pada langkah ini peneliti membuat kerangka pemikiran berupa konsep dari nilai Islam inklusif dan desain pembelajaran PAI sebagai landasan teori untuk dapat menganalisis buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan.

c. Menentukan metode pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur operasionalisasi konsep dengan cara merumuskan konsep penelitian yaitu mengenai nilai Islam inklusif dan desain pembelajaran PAI. Kemudian melakukan operasionalisasi sehingga konsep dapat diukur.

d. Menentukan populasi yang akan diteliti

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini ada dua variabel, pertama mengenai nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan. Kedua, implementasi nilai Islam inklusif dalam buku tersebut dalam desain pembelajaran PAI.

e. Menentukan metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. metode ini dilakukan dengan cara menghimpun bahan-bahan pustaka untuk ditelaah yang berkaitan dengan pembahasan nilai Islam inklusif dalam

³⁰ Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 139-142.

buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI

f. Menentukan metode analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi dengan cara membaca secara menyeluruh buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan untuk dapat menemukan nilai Islam inklusif yang terdapat di dalamnya.

g. Analisis data

Peneliti menganalisis isi buku yang berkaitan dengan nilai Islam inklusif di dalam buku Akhlak Muslim Moderat. Menganalisis isi dengan cara mencocokkan sumber-sumber referensi yang relevan dengan nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat. Kemudian menganalisis implementasi nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat dalam desain pembelajaran PAI

h. Interpretasi data

Pada langkah ini, peneliti memberikan gambaran, penafsiran, serta uraian secara deskriptif mengenai data yang telah terkumpul tentang nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat dan mengimplementasikan hasil dari nilai tersebut ke dalam desain pembelajaran PAI.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan penulisan penelitian ini dan mempermudah pemahaman dalam mencerna masalah yang akan dibahas, maka peneliti menyusunnya secara sistematis. Adapun secara garis besar pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, berisi landasan teori dari penelitian yang meliputi tiga sub bab pokok bahasan. Sub bahasan pertama berisi teori tentang nilai Islam inklusif. Sub bahasan kedua berisi teori tentang desain pembelajaran PAI. Kemudian sub bahasan ketiga berisi teori tentang buku.

BAB III Deskripsi Buku Akhlak Muslim Moderat, berisi Gambaran Umum Buku Akhlak Muslim Moderat dan Biografi Irwan Kurniawan.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data, membahas tentang hasil penelitian itu sendiri. Berisi mengenai nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat serta implementasi nilai tersebut dalam desain pembelajaran PAI.

BAB V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian ketiga yang merupakan bagian akhir, di dalamnya memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

LAIN PURWOKERTO

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai Islam Inklusif

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Kata “nilai” secara etimologi berarti pandangan, yang diambil dari bahasa Inggris *value*. Nilai adalah segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia mengenai tindakan baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat.³¹ Hal tersebut menjadikan nilai merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari karena dapat menunjukkan kualitas dan mutu dari seseorang.

Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan berdaya dan berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Steeman, nilai merupakan sesuatu yang memberikan sebuah makna dalam hidup, yang dapat memberikan acuan, titik tolak dan tujuan dari hidup itu sendiri. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi karena dapat menjiwai dan mewarnai tindakan seseorang. Nilai merupakan hal yang lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, itulah sebabnya terdapat hubungan yang erat antara nilai dan pola pikir.³²

Nilai dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.³³ Nilai merupakan suatu konsep yang di dalamnya terdapat tata aturan yang dinyatakan

³¹ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14-15.

³² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 56.

³³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1074.

benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan.³⁴ Sifat kemanusiaan ini penting karena akan memunculkan perasaan umum dan identitas umum yang tercermin dalam tingkah laku manusia sehari-hari. Nilai berkaitan dengan erat dengan kebaikan dan keluhuran budi yang kemudian akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi dalam kemanusiaan.

Berdasarkan pengertian nilai yang telah dijelaskan, maka menurut peneliti nilai merupakan pandangan atau sifat yang penting bagi kehidupan manusia karena dapat menciptakan atau menjiwai tindakan dari seseorang tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Nilai selalu berkaitan dengan tingkah laku manusia karena dapat mewarnai tindakan baik atau buruk menurut agama dan hukum yang sesuai dengan pola pikir setiap orang.

b. Karakteristik Nilai

Terdapat enam karakteristik nilai menurut Quyen dan Zaharim yaitu sebagai berikut.³⁵

- 1) Relatif langgeng, sehingga dapat membantu memelihara keberlanjutan kepribadian manusia dan suatu masyarakat.
- 2) Keyakinan, hal ini menyebabkan selalu terkait dengan sisi emosi manusia.
- 3) Opsional, sehingga nilai sering disebut dengan “konsepsi memilih”.
- 4) Tujuannya abstrak, sehingga memiliki sifat untuk mengatasi (transenden) atas semua tindakan dan situasi.
- 5) Menjadi standar atau kriteria yang memandu pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, manusia, dan peristiwa.
- 6) Bersifat hierarkis, sehingga dapat membedakan nilai dari norma dan perilaku.

c. Sifat-sifat Nilai

³⁴ Nurul Jempa, “Nilai-Nilai Agama Islam”, *Pedagogik*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 105.

³⁵ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia), hlm. 16-17.

Terdapat tiga sifat-sifat dari nilai menurut Sjarkawi yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai adalah suatu realitas abstrak dan berada dalam kehidupan manusia.

Nilai yang memiliki sifat abstrak tidak dapat ditangkap oleh indra manusia. Hal yang diamati hanya objek yang memiliki nilai. Contohnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran merupakan nilai, tetapi kita tidak dapat menganalisis kejujuran dengan indra yang kita miliki. Hal yang didapatkan dari indra kita adalah kejujuran itu sendiri.

- 2) Nilai bersifat normatif.

Nilai bersifat normatif artinya nilai mengandung sebuah harapan, keharusan, dan cita-cita. Nilai terwujud dalam bentuk norma sebagai landasan bagi manusia dalam bertindak. Contohnya nilai keadilan, setiap orang berharap dapat berperilaku mencerminkan nilai keadilan.

- 3) Nilai sebagai motivator atau daya dorong dan manusia adalah pendukung nilai.

Manusia dalam bertindak berdasarkan dan didorong dari nilai yang dianutnya atau diyakininya. Contohnya nilai ketakwaan, nilai ini menjadikan manusia terdorong dan termotivasi untuk mencapai derajat ketakwaan.³⁶

2. Islam Inklusif

a. Pengertian Islam Inklusif

Secara etimologi, Islam merupakan turunan dari kata *salima* yang memiliki arti bersih dan selamat dari kecacatan, atau sempurna. Islam juga dapat diambil dari kata *assilmu* yang memiliki arti perdamaian dan keamanan. Kemudian juga dapat dibentuk dari kata *aslama* yang

³⁶ Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 5.

memiliki arti menyerah, tunduk, patuh dan taat.³⁷ Islam dapat diartikan tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Dengan ketundukan dan kepatuhan ini, dapat menciptakan keselamatan, kesejahteraan, serta kedamaian bagi diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

Secara terminologis sesuai yang diungkapkan oleh Ahmad Abdullah Almasdosi, Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia ada di muka bumi, kemudian terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad Saw., merupakan satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang lengkap dan jelas mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.³⁸ Islam merupakan agama yang dibawa oleh para Rasul terdahulu yang kemudian disempurnakan pada Rasul dan Nabi terakhir yaitu dalam risalah Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan pengertian Islam secara etimologi dan terminologis yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Rasul-Nya, berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.³⁹ Islam merupakan agama yang bersumber wahyu dari Allah Swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang bertujuan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Islam adalah agama yang dibawa oleh para Rasul sejak Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Semua rasul mengajarkan dasar keyakinan kepada umatnya berupa ketauhidan.

Kata inklusif menurut Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti termasuk dan terhitung.⁴⁰ Inklusif secara bahasa berasal dari bahasa

³⁷ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hlm. 12.

³⁸ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 13.

³⁹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 15.

⁴⁰ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 589.

Inggris yaitu *inclusive* yang memiliki arti “sampai dengan” atau “termasuk”. Istilah inklusif digunakan untuk menunjukkan pada suatu sikap atau keadaan yang memandang bahwa “kelompok lain sebagai bagian” atau “termasuk dari keadaan tersebut”.⁴¹ Kemudian istilah inklusif juga digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu yang dimiliki seseorang bisa jadi terdapat juga pada diri orang lain, atau kebenaran pada suatu agama, bisa jadi terdapat juga pada agama yang lain.

Inklusif secara istilah adalah keinginan untuk saling mengerti, saling memahami, dan saling memberi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.⁴² Seseorang yang berpemikiran inklusif tidak akan membiarkan dirinya diperbudak oleh satu paham kepercayaan maupun agama. Menurutnya klaim kebenaran dan keselamatan bukan hanya milik agama tertentu saja, tetapi terdapat juga dalam agama yang lain.

Islam inklusif adalah sebuah keyakinan atau pemahaman terhadap agama Islam yang memiliki sifat terbuka untuk menerima dan mengakui berbagai nilai kebenaran yang bersumber dari luar Islam.⁴³ Dapat diartikan pula Islam inklusif adalah sebuah pemahaman atau wawasan mengenai keislaman yang terbuka, luwes, dan toleran.⁴⁴ Islam selalu mengedepankan dalam ajaran *rahmatan lil ‘alamin*. Mengajarkan kasih sayang kepada seluruh aspek yang ada di dunia. Baik berupa makhluk hidup maupun benda mati. Itulah sebabnya Islam inklusif merupakan ajaran Islam yang bersifat terbuka agar dapat menerima kebenaran dari ajaran lain di luar ajaran Islam. Tidak saklek terhadap pendiriannya sendiri. Tidak memandang bahwa kelompoknya sendiri yang paling benar. Karena bisa jadi terdapat kebenaran juga dalam kelompok yang lain.

b. Konsep Dasar Islam Inklusif

⁴¹ Zain Abidin, “Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah”, *Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2013, hlm. 1277.

⁴² Zain Abidin, “Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah” ..., hlm. 1277.

⁴³ M. Misbah, “Habitulasi Nilai-Nilai Islam Inklusif di Pesantren Ma’hadutholabah dan Darul Khair Babakan Tegal”, *Al-Qalam*, Vol. 25, No. 1, 2019, hlm. 96.

⁴⁴ Zain Abidin, “Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah” ..., hlm. 1278.

Konsep dasar dari Islam inklusif sendiri, sebenarnya tidak dapat terlepas dari sejarah Nabi Muhammad Saw. ketika membangun relasi dengan umat non muslim yang kemudian melahirkan Piagam Madinah. Isi dari piagam tersebut diyakini memuat gagasan-gagasan yang dirancang oleh Nabi Muhammad Saw. dalam rangka membangun masyarakat yang madani dengan meletakkan prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Prinsip-prinsip yang termuat dalam Piagam Madinah di antaranya yaitu prinsip keumatan, persaudaraan, kebebasan, persamaan, perlindungan terhadap orang yang tertindas, hidup bertetangga, perdamaian, hubungan antar umat beragama, musyawarah, keadilan, pertahanan, kepemimpinan, pelaksanaan hukum, dan *'amar ma'ruf nahi munkar*.⁴⁵

c. Ciri-ciri Islam Inklusif

Adapun ciri-ciri dari Islam inklusif yang termuat dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fuadi adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Mengakui kebenaran dari semua agama.
- 2) Menghormati kebebasan dalam menganut keyakinan.
- 3) Saling menghormati antar sesama.
- 4) Menghormati adat atau kebiasaan masyarakat.
- 5) Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah.
- 6) Bersikap terbuka terhadap pendapat atau kritikan yang berasal dari agama lain.

Agama Islam sendiri menganjurkan umatnya untuk saling toleransi dalam beragama. Tetapi juga terdapat batasan-batasan dalam hal bertoleransi. Batasan tersebut di antaranya yaitu tidak boleh toleransi dengan saling bergantian dalam hal akidah dan ibadah. Misalnya antara agama Islam dan Kristen, pada hari Minggu orang yang beragama Islam ikut ke gereja bersama orang yang beragama Kristen untuk menyembah

⁴⁵ Moh. Mizan Habibi, "Corak Pendidikan Islam Inklusif", *Jurnal el-Tarbawi*, Vol. 10, No. 1, 2017, hlm. 40.

⁴⁶ Ahmad Fuadi, "Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)", *Wahana Inovasi*, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 54.

Tuhan dari agama Kristen, begitu pula dengan orang yang beragama Kristen setiap hari Jumat ikut ke Masjid dengan orang yang beragama Islam untuk mengikuti Shalat Jumat menyembah Allah (Tuhan dari agama Islam). Toleransi yang seperti ini merupakan hal yang dilarang dalam agama Islam. Dalam al-Qur'an sudah diterangkan dengan jelas mengenai hal ini melalui QS. Al-Kafirun : 1-6 yang artinya.

“Katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.”⁴⁷

Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam kegiatan keseharian seperti berikut ini:

- 1) Melaksanakan musyawarah dalam memecahkan masalah.
- 2) Bertukar pikiran satu sama lain, ini merupakan hal yang sangat penting karena setiap pemikiran yang berbeda dari masing-masing agama kemudian disatukan dalam forum diskusi, kemudian akan memperoleh keputusan yang dapat diterima semua pihak.
- 3) Tidak membandingkan dalam hal kelebihan ataupun kekurangan agama lain.
- 4) Menghormati jika ada umat agama lain yang sedang menjalankan ibadah.

3. Nilai Islam Inklusif

Islam inklusif merupakan pandangan yang menyatakan bahwa semua agama yang ada itu memiliki kebenaran dan memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Sebagaimana di Indonesia terdapat beraneka ragam agama yang diakui oleh pemerintah dan banyak penganutnya, tentu para penganutnya percaya bahwa terdapat kebenaran pada agama yang mereka anut tersebut.

⁴⁷ Ahmad Fuadi, “Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)” ..., hlm. 54.

Perbedaan agama yang beragam di Indonesia dapat bersatu dan damai karena adanya rasa persatuan. Persatuan yang diajarkan itu tidak melebur perbedaan, akan tetapi tetap menghormati perbedaan. Setiap kelompok agama telah memilih jalan dan tatanan hidup mereka, sehingga mereka harus berpacu serta berlomba-lomba dalam mencapai prestasi kebajikan.⁴⁸ Apabila seluruh masyarakat menanamkan pada dirinya bahwa kebajikan harus ditegakkan maka akan tercipta masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera tanpa memandang latar belakang suku, agama, dan kepercayaan dari masing-masing individu.

Demi mewujudkan masyarakat yang dapat hidup berdampingan secara harmonis di tengah berbagai perbedaan yang ada, terutama perbedaan yang berkaitan dengan agama, diperlukan pemikiran yang dapat menciptakan keharmonisan tersebut. Salah satu cara alternatif untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan cara menumbuhkan nilai-nilai Islam inklusif. Adapun nilai Islam inklusif yang perlu ditanamkan yaitu sebagai berikut:⁴⁹

a. Nilai Moderasi

Moderasi dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya pengurangan kekerasan; penghindaran keekstreman. Moderasi berkaitan erat dengan kata moderat yang dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki dua arti, *pertama* selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; *kedua* berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.⁵⁰ Antara moderasi dan moderat memiliki kesamaan makna yaitu menghindari perilaku yang ekstrem. Artinya lebih memilih jalan damai dalam mengambil keputusan.

Moderasi dalam Islam adalah suatu pandangan atau sikap yang mengedepankan pertengahan dalam mengambil keputusan sikap

⁴⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm. 334

⁴⁹ M. Misbah, "Habitulasi Nilai-Nilai Islam Inklusif di Pesantren Ma'hadutholabah dan Darul Khair Babakan Tegal", *Al-Qalam*, Vol. 25, No. 1, 2019, hlm. 102.

⁵⁰ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1035.

terhadap perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Bersikap senantiasa berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berlebihan dan berseberangan merupakan contoh dari sikap moderasi Islam.⁵¹ Kedua sikap tersebut tidak dapat mendominasi dalam pikiran dan sikap seorang pribadi muslim. Posisi pertengahan menjadikan tidak memihak ke kiri maupun ke kanan serta terlihat dalam dirinya nampak sikap santun dan teladan bagi orang lain. Moderasi merupakan sikap untuk menghindari perilaku maupun pandangan yang bersifat ekstrem serta cenderung kepada memilih jalan tengah dalam mengambil suatu keputusan.

Menurut Alwi Shihab yang termuat dalam jurnal yang ditulis oleh Nur Rizqiyah Al Karimah, Islam inklusif adalah Islam yang di dalamnya mengandung prinsip moderat, penegakan kebenaran harus dilaksanakan dengan jalan kebenaran pula, bukan dilakukan dengan jalan kekerasan. Sikap moderat dalam hal ini bukan berarti kita tidak konsisten dalam beragama, melainkan sebuah penghormatan akan seseorang.⁵² Dapat diartikan bahwa Islam inklusif dengan prinsip moderat ini lebih menekankan pada mencari kebenaran dan mendialogkan antar agama (bukan berarti tidak konsisten dalam beragama), melainkan lebih kepada penghormatan terhadap seseorang. Lebih bersikap terbuka daripada keras kepala, mengedepankan kebersamaan dalam membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Dalam Islam, moderat setara dengan *tawassuth*, yang artinya sikap tengah dalam suatu kehidupan atau moderat yang berusaha menengahi antara dua kubu, yaitu kubu yang memiliki pemikiran atau tindakan ekstrem yang bertentangan di dalam kehidupan sosial

⁵¹ Koko Adya Winata, dkk. "Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI melalui Model Pembelajaran Konstektual", *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 83.

⁵² Nur Rizqiyah Al Karimah, "Pola Komunikasi Guru dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Inklusif-Multikultural", *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 138.

masyarakat.⁵³ Sikap tengah yang dimaksud adalah menempatkan diri di antara dua kubu dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai sebuah kebenaran. Mampu menghindari paham ekstrem kiri maupun paham ekstrem kanan.

Menurut Alwi Shihab, kaum muslim mempunyai tugas untuk mengusahakan perbaikan antar manusia dan menjadi penengah yang adil untuk menjadi saksi dan patron-patron hidup di tengah masyarakat. Kita juga dituntut berlaku adil terhadap siapa pun. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 8 yang memiliki arti “*Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil*”.⁵⁴

Tawassuth merupakan sebuah landasan dan bingkai yang mengatur dan mengarahkan bagaimana seharusnya pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama. Dengan cara menggali dan menafsirkan dari berbagai metodologi dan berbagai disiplin ilmu baik yang berasal dari Islam maupun Barat. Mendialogkan agama, filsafat dan sains agar terjadi suatu keseimbangan, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dengan bersikap tidak menutup diri dan bersifat konservatif terhadap modernisasi.⁵⁵

Dewasa ini, internalisasi terhadap nilai moderat menjadi *urgent*, dikarenakan munculnya kaum-kaum ekstremisme seperti kaum liberal dan kaum radikal. Seseorang yang menganut paham liberal mengaku sebagai pemeluk Islam, namun orang tersebut tidak bersedia diikat oleh peraturan syariat agama Islam yang telah baku dan menjadi standar hukum. Kemudian seseorang yang menganut paham radikal tidak dapat bertoleransi dengan kelompok Islam lainnya, hanya karena perbedaan organisasi maupun perbedaan pemahaman yang bersifat *furu'*, sehingga pada akhirnya saling menyalahkan, mem-*bid'ah*-kan, bahkan

⁵³ Badruzzaman M. Yunus, *Konsep Aswaja: Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019), hlm. 51-52.

⁵⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 335.

⁵⁵ Badruzzaman M. Yunus, *Konsep Aswaja...*, hlm. 53.

mengkafirkan. Dalam hal berperilaku, kelompok ini sering melakukan tindakan perusakan fisik maupun pembantaian terhadap nyawa orang lain.⁵⁶

b. Nilai Toleransi

Istilah toleransi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata “toleran” yang berarti batas ukur untuk penambahan maupun pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan secara istilah, toleransi adalah bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pandangan, kepercayaan, pendapat, kebiasaan) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.⁵⁷

Toleransi juga berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*” yang memiliki arti sikap membiarkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan suatu persetujuan. Selain kata toleransi yang sering kita dengar, terdapat pula kata “*tolerer*” yang tidak asing di telinga. Kata “*tolerer*” merupakan bahasa Belanda yang memiliki arti membolehkan atau membiarkan yang pada hakikatnya tidak perlu terjadi.⁵⁸ Dalam agama Islam sendiri toleransi sejajar dengan *tasamuh*.

Tasamuh artinya sikap toleran terhadap bentuk perbedaan pandangan tanpa memandang perbedaan latar belakang kepada siapa pun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas dan kemampuan diri pribadi.⁵⁹ Artinya *tasamuh* menghargai setiap perbedaan yang ada dan menghormati setiap orang yang memiliki perbedaan prinsip hidup dengan kita. Namun tidak berarti juga kita mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan suatu hal yang diyakini. Dapat diartikan pula *tasamuh*

⁵⁶ Ahmad Robihan, “Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah”, (*Jurnal Al-Qalam*, Vol. 19, No. 2, 2018) hlm. 50.

⁵⁷ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Jawa Tengah: ALPRIN, 2009), hlm. 2.

⁵⁸ Said Agil H., *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 13.

⁵⁹ Badruzzaman M. Yunus, *Konsep Aswaja...*, hlm. 56.

adalah sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, keyakinan, pemikiran, sosial kemasyarakatan, dan budaya. Keragaman merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Keragaman hadir sebagai entitas dalam ajang untuk ber-*silaturahmi*, bersosialisasi, akulturasi dan asosiasi, sehingga tercipta sebuah hubungan persaudaraan yang utuh.⁶⁰

Toleransi dalam hal agama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut paham agama tertentu kemudian pada keesokan harinya kita menganut agama yang lain atau kita dengan bebasnya mengikuti ibadah serta ritualitas semua agama tanpa didasari adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi dalam beragama yang dimaksud adalah kita harus memahami bahwa toleransi sebagai bentuk pengakuan kita terhadap agama lain selain agama yang kita anut. Dengan segala bentuk sistem, tata cara peribadatan, serta memberikan kebebasan kepada seluruh masyarakat untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.⁶¹

Islam inklusif mengakui adanya toleransi mengenai Budaya, Adat, dan Seni yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat.⁶² Nilai toleransi yang dapat dikembangkan dalam pribadi masyarakat di antaranya meyakini dan menghargai adanya perbedaan. Perbedaan tersebut di antaranya dalam hal agama, latar belakang sosial, budaya, politik, dan wawasan keilmuan. Nilai toleransi dapat diterapkan di seluruh lapisan masyarakat agar masyarakat dapat hidup damai, berdampingan, saling menghormati, saling menghargai, dan saling menerima latar belakang yang berbeda.

c. Nilai Keseimbangan

⁶⁰ Durrotun Nasikhin, "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Islam Nusantara", (*Turatsuna*, Vol. 21, No. 2, 2019), hlm. 27.

⁶¹ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Jawa Tengah: ALPRIN, 2009), hlm. 2.

⁶² Ahmad Fuadi, "Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)", *Wahana Inovasi*, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 53.

Kata keseimbangan dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti keadaan seimbang; memperseimbangkan menjadikan seimbang.⁶³ Keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat membuat kehidupan menjadi lebih terarah dan stabil. Dalam bekerja maupun beribadah memiliki porsi yang sama agar tercipta suatu keseimbangan. Sehingga tidak terdapat pihak yang merasa dirugikan.

Keseimbangan yang dimaksud yaitu bentuk hubungan yang tidak memberatkan pihak sebelah atau menguntungkan pihak tertentu saja dan merugikan pihak yang lain. Namun, masing-masing pihak mampu dan paham untuk menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lainnya. Hasil yang diharapkan dari prinsip keseimbangan ini adalah terciptanya sebuah kedinamisan dalam hidup.⁶⁴ Terciptanya keharmonisan antara kepentingan individu maupun kepentingan kelompok, antara keluhuran wahyu dan kreativitas nalar, serta antara kesejahteraan duniawi dan ukhrawi.

Dalam Islam, nilai keseimbangan setara dengan *tawazun*. *Tawazun* memiliki arti sikap seimbang dalam pengabdian atau khidmah dan segala sesuatu hal, baik khidmah kepada Allah Swt. maupun khidmah kepada sesama manusia, kemudian dengan lingkungan alam, dan termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli maupun dalil naqli. Demikian pula keseimbangan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.⁶⁵

d. Nilai Pluralisme

Menurut Alwi Shihab, dalam pluralisme agama setiap pemeluk agama dituntut tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami persamaan dan perbedaan. Hal ini berguna dalam tercapainya kerukunan hidup beragama dalam tali kebhinekaan.⁶⁶ Dengan mengakui dan memahami maka secara sadar telah menghargai setiap persamaan dan perbedaan tersebut.

⁶³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 577.

⁶⁴ Badruzzaman M. Yunus, *Konsep Aswaja...*, hlm. 54.

⁶⁵ Badruzzaman M. Yunus, *Konsep Aswaja...*, hlm. 53.

⁶⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 340.

Paham pluralisme didasarkan kepada tiga elemen penting, yaitu *pertama*, pengakuan akan kemajemukan. Pluralitas manusia terbagi menjadi dua yaitu pluralitas bawaan dan bentukan. Pluralitas bawaan berarti bahwa perbedaan dari keberadaan manusia merupakan sebuah takdir atau *sunatullah*. Sedangkan pluralitas bentukan berarti bahwa perbedaan manusia merupakan hasil kreativitas dari manusia itu sendiri dalam ruang dan waktu. *Kedua*, fungsi kreatif sintesis kebudayaan. Pluralisme mengharuskan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan sebagai hal yang positif dan merupakan anugerah dari Tuhan kepada manusia. *Ketiga*, mekanisme perimbangan. Pluralisme dimaknai sebagai kebhinekaan dalam ikatan keadaban.⁶⁷

Pluralisme positif dan kemajemukan membawa keserasian sosial, merupakan salah satu hakikat ajaran Nabi Muhammad Saw.⁶⁸ Nabi Muhammad selalu mengajarkan kedamaian dalam hidup berdampingan. Itu sebabnya kemajemukan merupakan suatu hal yang indah. Islam inklusif mengakui adanya pluralitas yang mampu meminimalisir adanya konflik antar umat.⁶⁹ Menerima perbedaan yang ada sebagai *sunatullah* akan menciptakan kehidupan yang harmonis dan tidak ada kata saling menjatuhkan satu sama lain.

B. Desain Pembelajaran PAI

1. Pengertian Desain Pembelajaran PAI

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata desain berarti rancangan, kerangka bentuk, corak dan motif.⁷⁰ Desain secara bahasa merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu “*design*” yang berasal dari bahasa Latin “*designare*” berarti merancang, menunjukkan, menjelaskan, dan menandai. Secara istilah, desain adalah suatu proses yang menjadikan harapan atau

⁶⁷ M. A. Hermawan, “Islam Inklusif dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam SLTA”, *JPA*, Vol. 16, No. 2, 2015, hlm. 184-185.

⁶⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 335.

⁶⁹ Ahmad Fuadi, “Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)”, *Wahana Inovasi*, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 53.

⁷⁰ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 346.

mimpi menjadi kenyataan.⁷¹ Sedangkan pembelajaran secara bahasa dapat diartikan sebagai cara, proses, dan perbuatan menjadikan seseorang untuk belajar. Secara istilah, pembelajaran adalah sebuah proses untuk menjadikan seseorang mau belajar dan mampu belajar melalui berbagai pengalamannya guna mengubah tingkah laku menjadi lebih baik lagi.⁷²

Desain pembelajaran dapat dimaknai dalam berbagai perspektif antara lain sebagai ilmu, disiplin, proses, dan sistem. Sebagai ilmu, desain pembelajaran adalah ilmu guna menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, dan pengelolaan situasi sebagai fasilitas pelayanan pembelajaran untuk berbagai mata pelajaran. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai teori dan penelitian yang berkaitan dengan strategi dan proses pengembangan pembelajaran serta pelaksanaannya. Sebagai proses, desain pembelajaran merupakan proses memecahkan masalah dengan memanfaatkan berbagai informasi yang tersedia. Sebagai sistem, desain pembelajaran adalah pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaan yang di dalamnya terdapat sarana dan prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.⁷³

Definisi desain pembelajaran menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Hamrius dalam Twelker dkk.

Desain pembelajaran adalah proses sistematis dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran melalui suatu kegiatan pembelajaran yang efektif.

- b. Gustafson dalam Twelker dkk.

Desain pembelajaran adalah suatu proses yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- c. Koberg dan Bagnall

⁷¹ Susilahudin Putrawangsa, *Desain Pembelajaran: Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*, (Mataram: Reka Karya Amerta, 2018), hlm. 19.

⁷² Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 19-20.

⁷³ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan...*, hlm. 21.

Desain pembelajaran adalah sekumpulan cara dan proses guna menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁷⁴

d. Wina Sanjaya

Desain pembelajaran adalah proses sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui proses perencanaan bahan pembelajaran, kegiatan yang harus di lakukan, sumber belajar yang dapat digunakan, dan evaluasi keberhasilan belajar.⁷⁵

Berdasarkan definisi beberapa ahli yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desain pembelajaran adalah proses merancang tujuan dan materi pembelajaran, pengalaman dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran berdasarkan kepada karakteristik peserta didik sehingga peserta didik mau dan mampu untuk belajar.⁷⁶

Sedangkan PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah umum pada jenjang SD, SMP, SMA/SMK. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib bagi peserta didik muslim untuk dapat menyelesaikan pendidikannya. Sifatnya yang wajib membuat setiap peserta didik harus mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Mata pelajaran PAI juga termasuk syarat untuk kriteria kelulusan, sehingga diperlukan desain yang tepat agar seluruh siswa dapat lulus.

PAI merupakan sebuah sistem pendidikan yang mana ideologi Islam bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dalam proses pendidikannya. Memiliki upaya dalam membentuk individu dan masyarakat yang islami. Menjadikan ajaran agama Islam sebagai jalan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁷⁷

⁷⁴ Susilahudin Putrawangsa, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 21.

⁷⁵ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan...*, hlm. 22.

⁷⁶ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan...*, hlm. 22.

⁷⁷ Neneng Ita Juwitasari, Rahendra Maya, Muhammad Priyatna, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Sistem Pendidikan Inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor Tahun 2019-2020", (*Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, E-ISSN: 2654-3735, STAI Al Hidayah Bogor), hlm. 5.

Berdasarkan pengertian desain, pembelajaran, dan PAI, yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa desain pembelajaran PAI adalah desain yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada suatu lembaga pendidikan.

2. Urgensi dan Tujuan Desain Pembelajaran

Urgensi desain pembelajaran bagi seorang pendidik di antaranya sebagai berikut:⁷⁸

- a. Sebagai penunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Berperan sebagai rancangan dasar yang mengatur berbagai macam komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran.
- c. Pendidik berkesempatan untuk memilih berbagai alternatif mengenai cara yang terbaik atau memilih kombinasi cara yang terbaik bagi pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Sebagai alat untuk mengukur efektif atau tidaknya kegiatan pembelajaran, hal ini berguna untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran.
- e. Membantu pendidik mengenal kebutuhan, minat, serta mendorong motivasi belajar tiap peserta didik.
- f. Menghemat tenaga, waktu, alat, dan biaya pembelajaran.
- g. Menjadi sarana untuk mengembangkan proses pembelajaran.

Seorang pendidik harus memiliki keterampilan dalam desain pembelajaran. Keterampilan pendidik dalam mendesain pembelajaran sangat menentukan untuk keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Tenaga pendidik dapat terukur sebagai pendidik yang kompetensial dan profesional dari sejauh mana ia dapat mendesain pembelajaran dan mengajarkan dalam

⁷⁸ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan...*, hlm. 25.

proses pembelajaran di kelas. Sehingga ia dapat mengantarkan peserta didik mencapai hasil yang optimal dalam belajar.⁷⁹

Sedangkan tujuan desain pembelajaran yaitu untuk menghasilkan produk pembelajaran berupa kegiatan, materi, dan sumber belajar, sistem evaluasi, dan lain sebagainya, yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien,⁸⁰

3. Komponen-Komponen Desain Pembelajaran

Menurut Novan Ardy Wiyani, terdapat lima komponen utama dalam desain pembelajaran yang bersifat integral, saling berhubungan, dan harus ada dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut yaitu:⁸¹

a. Peserta Didik

Peserta didik adalah *raw input* atau bahan mentah di dalam proses pembelajaran yang memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda. Peserta didik termasuk pembelajar (pihak yang menjadi fokus dalam pembelajaran) yang tengah mengikuti proses pembelajaran pada lembaga sekolah atau jenjang pendidikan tertentu. Sebutan lain peserta didik antara lain siswa, murid, anak didik, pembelajar, dan subjek didik. Seorang guru harus dapat menganalisis karakteristik dan perkembangan peserta didiknya sebelum mendesain pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran

Seorang guru yang mendidik peserta didik tanpa menetapkan tujuan pembelajaran terlebih dahulu diibaratkan seperti seorang nahkoda yang berlayar tanpa menggunakan kompas. Hal ini akan menyebabkan kebingungan dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai. Ironinya dalam dunia nyata masih ada guru yang mengabaikan

⁷⁹ Syamsul Arif dan Yanawati, *Pengantar Desain Pembelajaran*, (Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2018), hlm. 9.

⁸⁰ Susilahun Putrawangsa, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 23.

⁸¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan...*, hlm. 26-28.

tujuan pembelajaran. Sejatinya tujuan pembelajaran ini sangat penting dalam desain pembelajaran untuk mengarahkan proses pembelajaran nantinya.

c. Pengalaman Belajar

Seorang guru dalam proses pembelajaran menciptakan suatu kondisi yang merupakan pengalaman belajar yang dirancang khusus agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peserta didik harus dapat terdorong oleh pengalaman belajar agar aktif di dalam proses belajar, baik secara fisik maupun non fisik.

d. Sumber-Sumber Belajar

Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar. Lingkup sumber belajar meliputi lingkungan fisik (tempat belajar), bahan dan alat yang dapat digunakan, dan personalia (guru, petugas perpustakaan, laboran, dan siapa pun yang berpengaruh) baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai keberhasilan dalam pengalaman belajar.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di dalamnya melakukan perancangan dan pengembangan alat evaluasi pembelajaran. Komponen ini berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum tercapai.

4. Asumsi Dasar tentang Desain Pembelajaran

Menurut Susilahudin Putrawangsa, pengembangan model desain pembelajaran secara umum dilatarbelakangi oleh enam asumsi dasar yaitu sebagai berikut:⁸²

- a. Desain pembelajaran memiliki tujuan untuk membantu siswa belajar lebih baik, bukan hanya sekedar melaksanakan proses pembelajaran.

⁸² Susilahudin Putrawangsa, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 29-31.

Asumsi dasar pertama ini menjelaskan bahwa sebuah desain pembelajaran tidak hanya sebagai alat bantu untuk proses mengajar bagi seorang guru. Akan tetapi tujuan utamanya adalah untuk kepentingan siswa dalam membantu proses belajar, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kinerja siswa.

- b. Desain pembelajaran menggunakan pendekatan sistem atau *system approach*, karena belajar adalah proses yang kompleks dan dipengaruhi berbagai variabel yang saling berkaitan, sehingga perlu ditinjau secara holistik dan sistematis.

Asumsi dasar kedua ini menjelaskan bahwa setiap variabel atau komponen dalam desain pembelajaran memiliki keterkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Keseluruhan komponen desain pembelajaran (keadaan peserta didik, tujuan, metode, materi, langkah, media, dan evaluasi pembelajaran) ditinjau secara holistik dan sistematis dalam merangkainya sehingga menjadi terkait antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang sama. Tujuan tersebut yaitu untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas secara efektif dan efisien.

- c. Desain pembelajaran dapat diberlakukan di dalam berbagai tingkatan.

Asumsi dasar ketiga ini menjelaskan bahwa kegiatan desain pembelajaran dapat dilaksanakan dalam tiga tingkatan, yaitu tingkatan waktu, tim pelaksana, dan cakupan. Tingkatan waktu artinya desain pembelajaran dapat dirancang dalam berbagai level waktu pelaksanaan, contohnya yaitu satu jam, satu hari, satu bulan, dan satu semester. Tingkatan tim artinya desain pembelajaran dapat dilaksanakan oleh perorangan atau individu dalam suatu tim kerja yang terdiri dari berbagai ahli, contohnya ahli pedagogik, ahli materi, dan ahli evaluasi. Makna lainnya yaitu desain pembelajaran dapat dilaksanakan oleh siapa pun, baik dosen, mahasiswa, guru, peneliti, dan praktisi asalkan mempunyai pemahaman yang baik mengenai apa yang dirancang dan bagaimana merancanginya. Tingkatan cakupan artinya desain

pembelajaran dapat dilaksanakan untuk program dari yang berskala kecil (pembelajaran yang berisi satu tujuan pembelajaran) hingga program yang berskala besar (perancangan kurikulum).

- d. Desain pembelajaran merupakan suatu proses interaktif yang melibatkan peserta didik atau pembelajar.

Asumsi dasar keempat ini menjelaskan bahwa desain pembelajaran merupakan kegiatan perancangan yang berpusat kepada pembelajar atau peserta didik (*learner centered*). Artinya desain pembelajaran ini dilaksanakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pembelajar. Misalnya kebutuhan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik.

- e. Desain pembelajaran merupakan sebuah proses yang terdiri atas sejumlah sub-proses.

Asumsi dasar kelima ini menjelaskan bahwa desain pembelajaran di dalamnya berisi serangkaian sub-proses (mulai dari perumusan tujuan hingga evaluasi) yang dilaksanakan secara sistematis dengan tujuan yang sama sehingga menjadi suatu proses yang utuh. Tidak dapat dikatakan sebagai desain pembelajaran apabila salah satu sub-proses tersebut ada yang ditinggalkan.

- f. Desain pembelajaran memiliki keyakinan bahwa apabila jenis hasil belajar yang diinginkan berbeda maka menuntut pula jenis kegiatan pembelajaran pun berbeda.

Asumsi dasar keenam ini menjelaskan bahwa dalam desain pembelajaran setiap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai peserta didik memiliki cara tersendiri untuk mencapainya. Dapat diartikan bahwa tujuan pembelajaran menginspirasi bentuk kegiatan pembelajaran untuk mencapainya. Desain pembelajaran dimulai dari menetapkan tujuan yang ingin dicapai, kemudian dari tujuan tersebut akan menginspirasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

C. Buku

1. Pengertian Buku

Istilah buku berasal dari kata *biblio* (Bahasa Yunani), *bibliotec* (Bahasa Jerman), dan *bibliotecha* (Bahasa Spanyol) yang berarti pustaka, buku. Buku dalam arti luas, yakni mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukiskan di atas berbagai macam lembaran, seperti papirus, lontar, perkamen, dan kertas, dengan bentuk yang dapat berupa gulungan, dilubangi dan diikat atau dijilid pada bagian muka dan belakangnya dengan kulit, kain, karton, dan kayu.⁸³

Pengertian buku menurut UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) yakni informasi tercetak yang terbit secara non berkala yang dipublikasikan dalam suatu negara dengan jumlah minimal 49 halaman tidak termasuk sampul dan daftar isi, serta disediakan untuk umum. Sedangkan menurut Soeatminah, buku merupakan wadah informasi berupa lembaran kertas yang dicetak, dilipat, dan diikat menjadi satu pada punggungnya serta diberi sampul. Kemudian pengertian buku menurut Darmono terdapat sedikit perbedaan pada batas minimal halaman dengan yang dikemukakan oleh UNESCO yang menyatakan bahwa buku adalah terbitan yang membahas informasi tertentu yang disajikan secara tertulis dengan paling sedikit 64 halaman tidak termasuk sampul, diterbitkan oleh penerbit atau lembaga, serta terdapat penanggung jawab terhadap isi yang dikandung (pengarang).⁸⁴

Secara umum buku diketahui oleh masyarakat sebagai kumpulan kertas atau bahan lainnya, berisi tulisan atau gambar, dan dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya. Isi bagian dalam buku terdiri dari lembaran-lembaran kertas yang setiap sisi pada sebuah lembaran kertas tersebut disebut dengan halaman. Buku pada berbagai tulisan sering diartikan sebagai suatu informasi yang tercetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu

⁸³ Wiji Suwarno, *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 50.

⁸⁴ Wiji Suwarno, *Perpustakaan dan Buku...*, hlm. 59.

kesatuan, dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber dalam proses belajar dan membelajarkan.

2. Aspek Buku

Buku memiliki beberapa aspek yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai berikut:⁸⁵

a. Aspek Karya (*creation*)

Buku jika dilihat dari segi bentuknya merupakan hasil karya atau ciptaan dari seseorang atau lembaga. Bentuk fisik ini kemudian dikelola dan dipelihara oleh lembaga perpustakaan untuk selanjutnya disajikan kembali kepada para pemustakanya. Melalui karya ini seorang penulis dapat mengungkapkan ide atau gagasannya.

b. Aspek Informasi (*information*)

Buku dikatakan memiliki nilai informasi karena buku merupakan hasil pemikiran dari penulis berdasarkan fakta yang diketahuinya. Selanjutnya fakta ini dikemas dalam bahasa yang komunikatif agar dapat diterima oleh pembaca sehingga buku dapat menjadi alat penyampai informasi dari sesuatu yang sebelumnya belum diketahui atau sudah diketahui oleh pembaca.

c. Aspek Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan objek kajian yang berkaitan dengan daya intelektual seseorang. Buku dari segi pengetahuan merupakan sebuah karya yang ditulis berdasarkan kekuatan intelektual dari penulis yang mampu mengolah dan mengolaborasikan berbagai informasi dengan fakta yang dimilikinya, sehingga mampu mempengaruhi daya intelektual bagi seseorang yang membacanya. Seseorang dapat menambah pengetahuan yang dimilikinya dengan membaca buku.

⁸⁵ Wiji Suwarno, *Perpustakaan dan Buku...*, hlm. 53-54.

3. Jenis-Jenis Buku

Jenis-jenis buku yang dikutip dari laman dosen pendidikan yaitu sebagai berikut:⁸⁶

a. Novel

Novel merupakan karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya berbentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang memiliki arti sebuah kisah atau sepotong berita. Pada umumnya novel menceritakan tokoh-tokoh dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menitik beratkan pada sisi yang unik dari naratif tersebut.

b. Majalah

Majalah merupakan penerbitan yang dicetak menggunakan tinta pada kertas, diterbitkan secara berkala, contohnya mingguan atau bulanan. Majalah berisi berbagai macam artikel dalam subjek yang sangat bervariasi, ditujukan kepada masyarakat luas serta ditulis menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh kebanyakan orang.

c. Kamus

Kamus merupakan sejenis buku rujukan yang menerangkan suatu makna dari kata. Kamus juga dapat diartikan sebagai wadah pengetahuan bahasa yang dalam dan luas, berisi perbendaharaan kata suatu bahasa yang tidak terbatas jumlahnya. Kamus memiliki fungsi untuk membantu pembaca mengenal perkataan baru.

d. Ensiklopedia

Ensiklopedia merupakan buku yang berisi sejumlah tulisan mengenai penjelasan suatu informasi secara komprehensif dan mudah dipahami atau dimengerti. Memuat seluruh cabang ilmu pengetahuan ataupun cabang ilmu pengetahuan tertentu yang tersusun ke dalam artikel-artikel.

⁸⁶ Dosen Pendidikan, "Pengertian Buku", <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-buku/> diakses pada Rabu, 16 Juni 2021, pukul 08.00 WIB.

Jenis-jenis buku non fiksi menurut laman ruang guru yaitu sebagai berikut.⁸⁷

a. Buku Biografi

Buku biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup dari seseorang, misalnya pahlawan atau tokoh-tokoh yang berpengaruh. Buku ini ditulis untuk mendokumentasikan peristiwa penting dari pengalaman seseorang tersebut. Tujuan dari buku ini adalah untuk menginspirasi para pembaca.

b. Buku Literatur

Buku literatur adalah buku yang digunakan sebagai rujukan dalam kajian keilmuan. Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian, itu sebabnya buku ini memiliki kadar keilmiah yang tinggi. Buku ini biasanya ditulis oleh seorang dosen atau peneliti.

c. Buku Motivasi

Buku motivasi adalah buku yang isinya mengenai kajian psikologis guna membangkitkan semangat bagi pembacanya. Buku ini dapat disusun berdasarkan kajian keagamaan atau moral. Pembaca yang membaca buku ini diharapkan mendapat energi baru untuk selalu semangat dalam menjalani hidup dan terus berkarya.

d. Buku Pendamping

Buku pendamping adalah buku yang digunakan untuk mendampingi buku utama. Buku pendamping disebut juga dengan buku pengayaan, artinya buku ini ditulis setelah ada buku utama.

⁸⁷ Ruang Guru, "Memahami Jenis-Jenis Buku Nonfiksi: Bahasa Indonesia Kelas 11", <https://www.ruangguru.com/blog/memahami-jenis-jenis-buku-nonfiksi> diakses pada Rabu, 16 Juni 2021, pukul 08.13 WIB.

BAB III

DESKRIPSI BUKU AKHLAK MUSLIM MODERAT

A. Gambaran Umum Buku Akhlak Muslim Moderat

Buku Akhlak Muslim Moderat merupakan salah satu dari sekian banyak buku hasil karangan Irwan Kurniawan. Buku ini berisi kumpulan tulisan-tulisan pendek seputar akhlak yang dibalut dengan bahasa yang mudah untuk dicerna dan dipahami sehingga menarik minat pembaca untuk membaca dan mempelajarinya. Berisi rumus-rumus untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw. agar dapat menemukan ketenangan dan kedamaian dalam hidup. Apabila dalam menjalani kehidupan ini kita tidak mengikuti pedoman dari Nabi Muhammad Saw. niscaya kesesatan menanti di depan kita.

Bahasan utama dalam tiap bab pada buku ini menyangkut dengan akhlak. Akhlak merupakan salah satu fondasi utama dalam menjalani kehidupan. Kita dapat menilai seseorang itu baik atau buruk terletak dari akhlaknya. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*akhlaq*” merupakan bentuk jamak dari *khulq* atau *khuluq*. Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti budi pekerti atau kelakuan. Secara istilah, akhlak adalah suatu potensi atau daya yang tertanam di dalam diri seseorang yang cenderung kepada kebaikan atau keburukan. Berdasarkan pengertian tersebut akhlak dibagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak yang baik atau terpuji (*mahmudah*) dan akhlak yang buruk atau tercela (*madzmumah*).⁸⁸ Namun terkadang kita memahami akhlak sebagai perilaku baik, sehingga apabila seseorang memiliki perilaku yang buruk akan disebut sebagai orang yang tidak berakhlak.

Buku ini mempunyai 176 halaman secara keseluruhan. Pada setiap babnya terdiri dari judul-judul yang berbeda membahas seputar akhlak. Seperti kebanyakan buku pada umumnya, halaman pertama merupakan cover dari buku ini yang berisi judul buku yaitu Akhlak Muslim Moderat dan pengarang dari

⁸⁸ Irwan Kurniawan, *Akhlak Muslim Moderat*, (Bandung: Penerbit Marja, 2020), hlm. 5.

buku ini yaitu Irwan Kurniawan. Halaman berikutnya terdapat kalimat *basmallah* menggunakan tulisan Arab, menyebut *asma* Allah dengan segala puji bagi-Nya, semoga tulisan ini mendapat keberkahan dan menjadi suatu petunjuk dalam menjalani kehidupan bagi pembaca. Kemudian halaman berikutnya yaitu identitas buku atau catatan hak cipta, kata pengantar dari penulis buku, dan daftar isi.

Setelah daftar isi, dilanjutkan dengan pembahasan inti dari buku Akhlak Muslim Moderat yang terdiri dari 34 judul bab. Adapun judul bab yang terdapat dalam buku ini yaitu sebagai berikut:

1. Dunia dalam Sebutir Telur

Bab ini menceritakan sekitar abad ke-12 terdapat seorang alim yang sangat jenius yaitu Ja'far Shadiq Ra. yang merupakan keturunan dari Nabi Muhammad Saw. Banyak pemuka agama dari segala penjuru daerah yang belajar kepada Ja'far Shadiq Ra. Salah satu murid dari Ja'far Shadiq yaitu Hisyam bin Hakam. Mereka belajar mengenai keagamaan di dalam suatu majelis. Majelis tersebut sering didatangi oleh sekelompok ateis, salah satu orang ateis yang mendatangi majelisnya yaitu Abdullah Dayashani.

Abdullah Dayashani datang menemui Hisyam dengan sengaja untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan bersifat teologis yang cenderung menjebak dan sulit untuk dijawab. Hisyam yang tidak mengetahui jawabannya kemudian mendatangi Ja'far Shadiq untuk meminta jawaban. Hari berikutnya Abdullah Dayashani datang menemui Ja'far Shadiq untuk bertanya mengenai teologi Tuhan. Ja'far Shadiq dengan sabar menjawab pertanyaan tersebut. Abdullah Dayashani membenarkan jawabannya, lalu ia masuk Islam dengan mengucapkan kalimat syahadat.

2. Takwa: Bahagia Dunia-Akhirat

Dalam bab ini menegaskan bahwa takwa merupakan taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhkan diri dari hal-hal yang diharamkan. Kehidupan manusia di dunia saat ini berpengaruh dalam menentukan kehidupan di akhirat nanti. Itu sebabnya manusia harus berpegang teguh pada ketakwaan agar terhindar dari kelalaian yang dapat

menyebabkan seseorang tersungkur dan terhina. Setiap tindakan yang seseorang lakukan harus didasarkan hanya untuk mencari ridha Allah semata. Jika hal ini sudah tertanam dalam diri setiap manusia maka ia akan mendapat kenikmatan dan kemuliaan yang tak terkira.

3. Berbekal Menuju Allah

Dalam bab ini dijelaskan bahwa bagi setiap mukmin setelah kehidupan dunia akan ada perjalanan yang sangat panjang menuju Allah Swt. Setiap perjalanan harus mempersiapkan perbekalan, sama halnya dengan perjalanan menuju Allah juga memerlukan bekal yang banyak tentunya. Hal pertama yang harus dipersiapkan adalah kebersihan hati, diterima atau tidaknya amal ibadah seorang hamba tergantung pada kebersihan hatinya. Perilaku yang ditampilkan seseorang merupakan cerminan dari hatinya. Jika hatinya bersih maka perilakunya baik, sebaliknya jika hatinya kotor maka perilakunya buruk.

4. Syukurlah Kita atau Kufur

Pada bab ini dijelaskan bahwa manusia terkadang lupa untuk bersyukur atas segala kenikmatan yang telah mereka peroleh. Seseorang yang bersyukur atau kufur kepada nikmat dapat terlihat dari ibadah mereka. Ibadah yang rajin menandakan bahwa seseorang tersebut bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., sebaliknya seseorang yang enggan untuk beribadah menandakan bahwa ia kufur kepada nikmat. Allah tidak meminta imbalan atas semua kenikmatan yang telah Dia berikan. Sesungguhnya kebaikan dari rasa syukur dan ibadah yang kita lakukan akan kembali kepada diri kita sendiri.

5. Tentara Akal VS Tentara Kejahilan

Bab ini menerangkan dari sebuah hadis bahwa Allah menciptakan akal sebagai makhluk pertama di alam ruh. Akal menuruti semua perintah yang Allah perintahkan, kemudian Allah memuliakan akal atas seluruh makhluk-Nya. Selanjutnya Allah menciptakan kejahilan, Dia juga memberi perintah kepada kejahilan. Namun kejahilan membangkang dari perintah-Nya, sehingga Allah melaknatnya. Kemudian Allah memberikan 75 tentara

untuk akal sebagai bentuk kemuliaan dari Allah. Kejahilan merasa iri dengan tentara yang dimiliki akal sehingga ia meminta kepada Allah agar diberi tentara juga. Allah membuat kesepakatan dengan kejahilan, akhirnya ia diberi 75 tentara juga.

6. Keutamaan Akal dan Orang Berakal

Pada bab ini disajikan terjemah dari ayat-ayat Al-Qur'an mengenai akal dan keutamaannya. Allah sangat menyukai orang yang berakal dan mencela orang yang tidak berakal. Allah bahkan memberikan sebutan yang baik dan menghiasi dengan hiasan yang paling indah bagi orang-orang yang berakal. Ciri dari orang yang berakal yaitu dia selalu berpikir mengenai segala kejadian yang terjadi di muka bumi.

7. Keutamaan Ilmu dan Orang Berilmu (1)

Bab ini dibagi ke dalam beberapa sub judul, yaitu sebagai berikut:

a. Mencari Ilmu

Berisi hadis mengenai keutamaan mencari ilmu dan berisi perkataan dari Ali bin Abi Thalib mengenai lebih penting mencari ilmu daripada mencari harta. Harta sudah dijamin oleh Allah sedangkan ilmu hanya berada pada ahlinya, itu sebabnya setiap manusia diperintahkan untuk mencari ilmu kepada ahlinya.

b. Keutamaan Ilmu dan Ulama

Menceritakan kisah pada masa Nabi Muhammad Saw., saat itu beliau masuk ke dalam masjid lalu melihat kerumunan orang yang sedang mendengarkan seseorang membahas nasab-nasab Arab, peperangan dan syair-syair Arab. Kemudian Nabi Muhammad berkata bahwa ilmu tersebut tidak mendatangkan mudarat tapi juga tidak mendapat manfaat. Ilmu yang seharusnya dipelajari itu ada tiga, ayat muhkam, kewajiban yang harus dipenuhi dan sunnah yang harus ditegakkan.

c. Tipe-Tipe Manusia

Terdapat tiga jenis manusia yaitu *pertama*, orang yang berilmu dan mendapat petunjuk dari Allah. *Kedua*, orang yang bodoh namun

mengaku berilmu serta menipu orang lain. *Ketiga*, orang yang menuntut ilmu dari orang berilmu dan mendapat petunjuk dari Allah.

d. Pahala Orang Berilmu dan Pencari Ilmu

Sabda Rasulullah Saw. mengenai keutamaan dari orang yang mencari ilmu. Orang yang mencari ilmu akan dimohonkan ampun oleh semua yang ada di langit dan di bumi. Kemudian perkataan Ja'far Shadiq mengenai keutamaan dari orang yang mengajarkan ilmu. Seseorang yang mengajarkan kebaikan, baginya pahala seperti orang yang mengamalkannya.

e. Sifat Ulama

Ja'far Shadiq menerangkan mengenai firman Allah bahwa seseorang yang takut kepada Allah di antara para hamba-Nya adalah ulama. Ulama yaitu orang yang tingkah lakunya sesuai dengan perkataannya.

8. Keutamaan Ilmu dan Orang Berilmu (2)

Bab ini dibagi ke dalam beberapa sub judul, yaitu sebagai berikut:

a. Ciri Ulama

Seorang alim yang memiliki pengetahuan agama secara mendalam memiliki sifat murah hati dan banyak diam. Ketika terjun di masyarakat, seorang yang alim harus bersikap rendah hati agar dapat bijaksana dalam menyikapi berbagai persoalan yang terjadi.

b. Kehilangan Ulama

Iblis sangat menyukai kematian seorang ulama. Sebaliknya, para malaikat akan menangis apabila kehilangan seorang ulama. Kematian ulama menjadikan adanya celah dalam Islam yang tidak bisa ditutupi oleh apa pun.

c. Berkumpul dengan Ulama

Dalam bergaul kita harus bijak untuk memilih teman. Pilihlah sekelompok orang yang mengingatkan kita kepada Allah, yang bertutur kata dengan hati-hati, yang dapat menambah ilmu agama untuk mengenal Allah, dan yang mampu merangsang kita untuk berbuat baik demi meraih akhirat.

d. Larangan Berfatwa Tanpa Ilmu

Memberi fatwa tanpa dilandasi dengan dalil yang benar akan menimbulkan celaka. Apabila ditanya oleh orang lain mengenai ilmu agama namun kita tidak mengetahuinya, maka kita dibolehkan untuk berkata “Saya tidak tahu” daripada memberikan jawaban yang salah.

e. Beramal Tanpa Ilmu

Seseorang yang beramal atau beribadah tanpa dilandasi dengan pemahaman ilmu agama yang benar, maka seperti berjalan di atas jalan yang salah.

9. Meningkatkan Kualitas Ibadah

Beribadah kepada Allah sejatinya tidak hanya dari segi kuantitas saja, melainkan kita juga harus melihat dari segi kualitas ibadah. Ibadah yang berkualitas harus didasari dari akidah yang baik. Akidah ibarat *software* dalam sebuah komputer, semakin canggih *software* maka semakin bagus kinerja dari komputer. Sama halnya dalam hal ibadah, semakin bagus akidah kita dalam mengenal Allah maka akan semakin berkualitas ibadah kita.

10. Ibadah Berdimensi Sosial

Ibadah yang dilaksanakan dalam keseharian biasanya hanya diartikan sebagai hubungan antara seorang hamba dengan Allah saja. Namun sebenarnya terdapat dimensi sosial di setiap ibadah yang dijalani, misalnya saja dalam ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Dalam shalat fardhu dianjurkan secara berjamaah sehingga dapat saling bertemu dan saling menyapa dengan sesama. Shalat seharusnya bisa meningkatkan kepedulian kepada lingkungan sosial. Puasa memiliki nilai agar kita dapat merasakan bagaimana orang kurang mampu yang kelaparan tidak bisa makan. Zakat memiliki nilai untuk bersedekah demi kepentingan sosial. Haji melatih kita untuk berinteraksi dengan orang lain karena ibadah ini dilakukan secara berjamaah.

11. Mengantar Shalat Khusyuk

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan demi mengantar kepada shalat yang khusyuk, di antaranya yaitu datang ke masjid sebelum adzan berkumandang, ini sebagai bukti bahwa kita menyimpan kerinduan kepada sang pencipta. Melaksanakan ibadah-ibadah yang sunnah, cara ini bagus bagi orang yang ingin mendekatkan dirinya kepada Allah sebab dalam ibadah sunnah apabila dilaksanakan mendapat pahala dan bila tidak dilaksanakan pun tidak mendapat dosa. Melaksanakan shalat tahiyatul masjid dengan harapan dapat terbukanya pintu-pintu langit untuk kita.

12. Khusyuk Shalat Nabi Saw.

Seorang manusia yang paling khusyuk shalatnya adalah Nabi Muhammad Saw. Maka kita sebagai pengikut Nabi Muhammad juga harus mencontoh shalatnya. Terdapat tiga sifat shalat Nabi, *pertama*, shalat lima waktu diumpamakan seperti mandi lima kali di sungai yang mengalir. Mandi lima kali pasti dapat membersihkan seluruh kotoran di badan, begitu juga shalat yang dapat menghapus dosa. *Kedua*, shalat diumpamakan sebagai antibiotik bagi orang sakit. Antibiotik dapat menyembuhkan sakit apabila diminum sesuai dengan anjuran dokter, seperti halnya shalat yang dapat menjauhkan diri dari setan apabila dilaksanakan sesuai aturan. *Ketiga*, cara shalat Nabi merupakan yang paling sempurna. Khusyuk sendiri terdiri dari tiga tingkatan yaitu *khusyu' badani*, *khusyu' dzihni*, dan *khusyu' qalbi*.

13. Ibadah Menuju Sempurna

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tujuan Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Sedangkan tujuan manusia adalah kembali kepada Allah. Manusia harus berpegang teguh kepada tujuannya agar tidak terjadi kelalaian dalam setiap aktivitas. Salah satu ibadah yang dapat dilakukan guna tetap pada tujuan manusia adalah shalat. Shalat dapat menolong manusia dalam menghadapi kesulitan dan rintangan kehidupan.

14. Kebaikan Menghapus Keburukan

Dalam QS. Hud ayat 114 telah dijelaskan bahwa perbuatan yang baik akan menghapuskan dosa perbuatan yang buruk. Terdapat empat

kondisi pada diri seseorang yaitu, *pertama*, melakukan ketaatan setelah ketaatan artinya hal ini merupakan pertanda bahwa ibadah seseorang diterima oleh Allah Swt., karena telah dimudahkan Allah pada jalan langkah pertama, kedua dan seterusnya. *Kedua*, melakukan kemaksiatan setelah kemaksiatan artinya hal ini merupakan suatu kehinaan. Sebab seseorang yang berbuat maksiat, kemudian dikaruniai harta yang banyak, maka ia akan berbuat maksiat lebih banyak lagi. *Ketiga*, melakukan ketaatan setelah kemaksiatan artinya pertanda sebuah pertobatan. Misalnya seseorang telah berbuat maksiat, kemudian memohon ampunan kepada Allah dengan sungguh-sungguh. *Keempat*, melakukan kemaksiatan setelah ketaatan artinya pertanda bahwa ketaatannya ditolak. Apabila ketaatannya diterima, maka dia tidak akan berbuat maksiat.

15. Teladan Suci Nabi Saw.

Seorang muslim diperintahkan untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw. Walaupun hanya sedikit akhlak Nabi yang diteladani, hal tersebut tetaplah kebaikan. Terdapat beberapa sifat terpuji Nabi yang dapat diteladani yaitu kasih sayang dan menempa diri. Kasih sayang dapat menjadikan kita pribadi yang mulia dan dapat mengubah lingkungan serta masyarakat. Menempa diri sedari muda dengan berperilaku positif agar pada usia dewasa kita dapat memetik hasilnya.

16. Ikut Nabi, Raih Cinta Ilahi

Setiap muslim tentu menginginkan kebahagiaan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhiratnya kelak. Cara untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat tentu dengan meminta kepada pemilik alam semesta yaitu Allah Swt. Agar kebahagiaan dapat diraih, harus dengan cinta dari Allah. Jika Dia mencintai kita, tentu apa pun yang kita inginkan akan diberikan. Kita dapat meraih cinta-Nya dengan mengikuti Nabi Muhammad Saw. Meneladani Nabi dalam kehidupan sehari-hari membawa kita kepada jalan lurus dan dapat meraih cinta Allah.

17. Ikut Nabi, Wajah Berseri

Meneladani Nabi Muhammad Saw. merupakan suatu keharusan bagi tiap-tiap muslim dalam menjalani kehidupan. Hidup akan menjadi terarah dengan meneladani Nabi. Ada salah satu ciri orang yang meneladani Nabi yaitu wajahnya selalu tampak cerah berseri-seri, akibat dari ibadah yang ia lakukan dengan sungguh-sungguh. Orang lain yang melihat wajah seperti ini tentu akan sejuk hatinya.

18. Ikut Nabi, Kita Peduli

Sebagai seorang muslim yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw., kita diperintahkan untuk peduli dengan orang lain. Kita harus peduli dan membantu orang-orang yang tak mampu yang ada di sekitar kita. Apabila memiliki rezeki berlebih maka harus menolong orang yang miskin. Namun fenomena yang terjadi di Indonesia adalah kebanyakan orang kaya menjalankan ibadah haji beberapa kali dan umrah setiap tahun dengan alasan kepuasan batin apabila beribadah di Baitullah. Namun hal ini bisa mengarah kepada keegoisan karena mementingkan kepuasan diri sendiri. Menolong kaum miskin merupakan keharusan bagi orang kaya untuk peduli satu sama lain.

19. Khutbah Nabi Saw. Jelang Ramadhan

Khutbah jelang Ramadhan yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. ini berisi mengenai keutamaan bulan Ramadhan dibandingkan dengan bulan yang lainnya. Pada bulan Ramadhan amalan-amalan yang dikerjakan pahalanya akan dilipat gandakan. Amalan yang paling utama untuk dikerjakan pada bulan Ramadhan adalah menjaga diri dari apa saja yang diharamkan Allah. Bulan dengan penuh kemuliaan ini membuat semangat untuk meningkatkan amalan seorang hamba.

20. Saling Peduli di Bulan Suci

Salah satu hikmah dari adanya bulan Ramadhan adalah menyadarkan kita akan keberadaan orang-orang yang tidak mampu. Itu sebabnya kita dianjurkan untuk memberikan sedekah kepada orang-orang fakir miskin. Tetap menunjukkan sikap rendah hati kepada mereka ketika memberikan sedekah agar tidak menyakiti hati mereka. Sebagai orang

miskin pun harus tetap tawakal kepada Allah dengan tidak menunjukkan rasa putus asa dan hanya bergantung pada pertolongan orang kaya. Orang miskin yang bertawakal kepada Allah tidak akan merasa iri dengan harta kekayaan orang-orang kaya.

21. Renungan di Hari Fitri

Dalam bab ini dijelaskan mengenai sifat-sifat Allah yang tidak ada bandingannya dengan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Pada dasarnya Allah yang menciptakan semua yang ada di langit dan di bumi, jadi tidak ada yang bisa menandingi kekuasaan-Nya. Itu sebabnya kita harus mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya agar mendapat pahala dan terhindar dari kesesatan. Sedangkan seseorang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan siksaan yang amat berat.

22. Menapak Tilas Jejak Ibrahim

Salah satu peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim As. yang selalu dikenang hingga saat ini adalah peristiwa untuk menyembelih putranya yaitu Nabi Ismail. Peristiwa ini bermula dari mimpi Nabi Ibrahim yang merupakan sebuah perintah dari Tuhannya. Kemudian Ia berdiskusi dengan Ismail mengenai penyembelihan tersebut. Ismail meminta ayahnya untuk melaksanakan perintah tersebut. Saat Ismail sudah dalam posisi siap untuk disembelih, Allah menggantinya dengan seekor domba. Hal ini menjadi bukti bahwa Nabi Ibrahim mendahulukan cintanya kepada Allah. Meskipun Ia sangat menyayangi anaknya, hal tersebut tidak menjadikannya lalai terhadap perintah Allah.

23. Awas! Nafsu Mengelabu

Dalam setiap shalat, kita selalu membaca surat Al-Fatihah. Salah satu ayat dalam surat Al-Fatihah memiliki arti agar selalu ditunjukkan ke jalan yang lurus. Maksud dari ayat tersebut adalah agar manusia tidak menyimpang dan tersesat dari sisi Allah serta tetap istiqamah untuk terus berjalan di sisi-Nya. Banyak peristiwa terdahulu yang menunjukkan kesesatan manusia karena menuruti hawa nafsunya. Hal tersebut dapat dijadikan pelajaran agar kita tidak mengikuti jejak orang tersebut. Itulah

sebabnya kita harus terus memohon kepada Allah agar istiqamah dalam beribadah kepada-Nya.

24. Akibat Jiwa Terkontaminasi Nafsu

Jihad yang kecil yaitu peperangan melawan kaum kafir, sedangkan jihad yang besar yaitu jihad melawan hawa nafsu. Ada beberapa akibat dari jiwa yang terkontaminasi nafsu yaitu bertindak keji dengan membunuh saudaranya sendiri untuk dapat merampas haknya. Terdorong oleh nafsu untuk bertindak murtad, memusuhi dan menolak ajaran para nabi, kikir, ketakutan, kecemburuan, hasud (kedengkian), dan takabur. Ali bin Abi Thalib juga berkata bahwa bencana terbesar yang dialami umat manusia adalah kecintaannya kepada duniawi yang amat besar.

25. Jejak Keimanan

Orang yang beriman akan timbul efek positif dalam dirinya, hal ini yang menjadi perbedaan antara orang yang beriman dengan orang yang tidak beriman. Keimanan tidak bisa dilepaskan dari akhlak mulia. Tingkat keimanan seseorang dapat dilihat dari akhlaknya, apabila seseorang tingkat keimanannya tinggi maka akan semakin mulia akhlaknya dan sebaliknya jika keimanannya rendah maka akan semakin buruk akhlaknya atau tidak berakhlak. Itulah sebabnya akhlak mulia sangat penting untuk diajarkan agar generasi masa sekarang menjadi generasi yang baik dan Islami.

26. Istighfar Menuju Mulia

Terkadang kita sudah merasa cukup dengan amalan-amalan yang telah kita lakukan. Namun sejatinya hal itu tidak benar, kita harus terus mengingat Allah dan menghadap kepada-Nya agar terhindar dari kelalaian. Seseorang kerap tidak sadar telah melakukan dosa, itu sebabnya harus beristighfar setiap saat agar dapat terhindar dari perbuatan buruk. Istighfar harus dilaksanakan dengan tulus dan sungguh-sungguh memohon kepada Allah agar diampuni segala perbuatan buruknya.

27. Sudahkah Kita Dekat dengan Allah?

Seseorang yang dekat dengan Allah akan diberi kemudahan dalam hidupnya. Namun agar dapat dekat dengan Allah bukanlah perkara yang

mudah, kita harus merasakan perjuangan seperti halnya yang dialami oleh Nabi Ibrahim As. dalam mencari hakikat Tuhan. Ada salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui kedekatan kita dengan Allah yaitu dengan memperhatikan bagaimana kedudukan Allah dalam diri kita. Jika kita melakukan sesuatu semata-mata hanya karena Allah, maka itulah kedekatan kita dengan Allah.

28. Tingkatan Bala

Ada beberapa tingkatan bala, tingkatan bala yang pertama yaitu kemiskinan. Faktor kemiskinan ada dua yaitu karena kehendak Allah untuk menguji hamba-Nya dan karena kelalaian dari orang itu sendiri menghambur-hamburkan hartanya sehingga jatuh miskin. Tingkatan bala yang kedua yaitu penyakit fisik atau tubuh, ini lebih buruk daripada kemiskinan. Kemiskinan masih bisa menjalankan ibadah, sedangkan orang yang sakit fisik hanya bisa terbaring lemah. Malah terkadang orang yang sakit fisik melakukan tindakan yang buruk seperti menyalahkan Tuhan atas sakitnya. Kemudian tingkatan bala yang ketiga yaitu penyakit hati, ini lebih buruk daripada penyakit fisik. Penyakit hati yang dimaksud di sini adalah penyakit batin, salah satu bentuknya yaitu kerasnya hati. Hati yang keras akan membuat malas dan tidak bisa berdoa dengan sungguh-sungguh.

29. Filosofi Ujian dan Cobaan

Ada tiga hal yang mendasari adanya cobaan dan musibah yaitu *pertama*, membawa seorang hamba menuju kesempurnaan. Allah memberikan cobaan untuk mengalihkan dari kesenangan duniawi sehingga dapat meraih kekuatan batin. *Kedua*, agar seorang hamba fokus beribadah kepada Allah. Cobaan yang ditimpakan kepada hamba ditujukan agar ia mengingat dan mendekat kepada Allah. *Ketiga*, sebagai penebus dosa. Dengan beristighfar dan melakukan introspeksi terkait hubungan hamba dengan Tuhannya. Apabila seseorang diberi cobaan maka ia harus mengevaluasi perilakunya. Jika cobaan terjadi karena kelalaiannya maka harus segera bertobat. Sebaliknya, jika cobaan terjadi karena bukan

kelalaiannya maka akan mendatangkan berkah dan mendekatkan kepada Allah.

30. Menyelami Makna Hijrah

Nabi Muhammad Saw. diutus ke tengah masyarakat Arab jahiliyah yang saat itu sangat terbelakang peradabannya. Para ayah pada masa itu tega mengubur anak perempuannya hidup-hidup dengan beralasan bahwa kelahiran anak perempuan membuat mereka terhina. Nabi Muhammad berdakwah dengan penuh perjuangan dan sabar dalam menghadapi perilaku jahiliyah bangsa Arab. Sikap kasih sayang yang ditunjukkan Nabi Muhammad mampu mengubah bangsa Arab yang awalnya jahiliyah menjadi bangsa yang mulia.

31. Merdeka: Kebebasan yang Terkendali

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang sudah merdeka sejak tahun 1945. Namun sejatinya sebagai seorang manusia tidak dapat sungguh-sungguh merasakan merdeka. Manusia hidup di manapun selalu terikat dengan norma dan etika yang berlaku di masing-masing daerah. Dalam hidup bermasyarakat, kita harus mematuhi dan menghormati setiap norma yang ada. Hal inilah yang menyebabkan manusia tidak bisa bebas sepenuhnya.

32. Jebakan Setan

Setan sangat terganggu dengan keberadaan seorang mukmin yang alim, karena orang tersebut dapat memberikan pengaruh kepada orang lain untuk menggapai hidayah. Hal ini sangat membahayakan setan, itu sebabnya setan selalu berusaha menggoda dan menyesatkannya. Setan melakukan tipu daya dengan menampilkan indah sebuah kemaksiatan. Apabila cara tersebut tidak berhasil, maka setan akan menggoda dengan dalih agama. Merancang tipu daya agar seorang mukmin merasa bangga dengan kesolehannya dan memamerkannya kepada orang-orang. Sehingga ia terjebak dan mengira bahwa perbuatan tersebut termasuk ke dalam ibadah.

33. Menghapus Jemu di Kalbu

Setiap orang pasti pernah merasakan penat di dalam hidupnya. Sebagai seorang muslim, hal yang bisa dilakukan untuk mengusir penat adalah dengan membaca atau mendengarkan kata-kata bijak (kata-kata mutiara). Kata-kata bijak dapat memberikan energi positif dalam tubuh yang membuat pembaca atau pendengarnya kembali bersemangat untuk beraktivitas. Sayyidina Ali Ra. juga mengatakan apabila diri sedang merasa bosan maka hiburilah dengan mencari kata-kata bijak.

34. Berhati Lapang

Seseorang yang berhati lapang walaupun ia tinggal di dalam kamar yang sempit, hatinya akan tetap terasa nyaman dan selalu bersyukur atas pemberian Allah. Terdapat contoh seseorang yang memiliki hati lapang pada zaman Nabi Yunus. Orang tersebut rajin beribadah, namun suatu hari kaki dan tangannya harus diamputasi karena penyakit kusta. Ia tetap beribadah dan tidak mengeluh sedikit pun walaupun telah kehilangan tangan dan kaki. Kemudian suatu hari penglihatannya juga dihilangkan, ia menjadi buta. Namun ia tetap beribadah dengan ikhlas dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt.

Setelah bagian pembahasan inti, berisi halaman daftar pustaka dan tentang penulis secara singkat. Dari 34 judul bab yang terdapat dalam buku Akhlak Muslim Moderat, tentu tidak semuanya mengandung nilai Islam inklusif. Peneliti melakukan penelitian secara menyeluruh untuk menemukan kandungan dari nilai Islam inklusif dalam buku ini.

B. Biografi Irwan Kurniawan

Penulis buku Akhlak Muslim Moderat adalah Irwan Kurniawan. Beliau lahir di Bayah, Lebak (Banten Selatan) pada tanggal 14 Desember 1967. Setelah menamatkan studi di Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran (UNPAD), Bandung, pada tahun 1992, beliau mendapatkan tiket untuk mengikuti *short course* di kota Qum atau Qom (Iran), kemudian dilanjutkan dengan studi di *hauzah* Madrasah Hujjatiyyah selama dua tahun di

kota para *mullah* tersebut.⁸⁹ Lalu pada tahun 2000, beliau mengikuti program pendidikan magister pada Konsentrasi Hadits di Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati (sekarang UIN Sunan Gunung Djati), Bandung, dan lulus pada tahun 2004.⁹⁰

Aktivitas Irwan Kurniawan dalam dunia perbukuan dimulai sejak tahun 1994 sebagai penerjemah buku-buku Islam. Hingga saat ini sudah lebih dari 25 tahun beliau berkecimpung di dunia perbukuan. Aktivitasnya bermula ketika memulai profesi sebagai penerjemah *freelance* untuk beberapa penerbit di Bandung dan Jakarta. Kemudian dipercaya untuk mengedit naskah-naskah baik berbentuk terjemahan maupun tulisan asli. Kurang lebih 200-an buku telah diterjemahkan beliau, dalam berbagai tema, mulai dari pengetahuan umum hingga filsafat.⁹¹ Sebagian besar buku-buku tersebut diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, dan beberapa di antaranya diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Semua karya hasil terjemahannya diterbitkan oleh beberapa penerbit terkemuka di wilayah Bandung dan Jakarta, seperti Penerbit Mizan, Penerbit al-Bayan, Pustaka Hidayah, Rosda Karya, Penerbit Lentera, Pustaka Zahra, Penerbit Marja, Penerbit Nuansa, dan Penerbit Saluni.⁹² Sampai saat ini, aktivitas tersebut masih digeluti beliau.

Kini, selain sebagai penerjemah buku, beliau juga menjadi editor di Penerbit Nuansa Cendekia serta editor lepas pada beberapa penerbit lain. Beliau juga aktif menulis buku-buku Islam dan motivasi. Beberapa karya yang pernah ditulis beliau di antaranya sebagai berikut:⁹³

1. *Cara Mudah Mendirikan Shalat* (Pustaka Madani, 1998)
2. *Tuntunan Shalat Menurut Hadis-hadis Shahih: Ringkasan Shahih Al-Bukhari* (Pustaka Madani, 1999)
3. *Menggapai Pertolongan Allah dengan Shalat* (Penerbit Marja, 2005)

⁸⁹ Irwan Kurniawan, *Jalan Ruhani Bahagia: Nasihat-nasihat untuk Pengobatan Jiwa*, (Bandung: Penerbit Marja, 2016), hlm. 379.

⁹⁰ Irwan Kurniawan, *The Miracle of Shalat*, (Bandung: Penerbit Marja, 2015), hlm. 222.

⁹¹ Irwan Kurniawan, *EYD: Ejaan Yang Disempurnakan*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2019), hlm. 165.

⁹² Irwan Kurniawan, *Mengetuk Pintu Rezeki*, (Bandung: Penerbit Marja, 2020), hlm. 173.

⁹³ Irwan Kurniawan, *Jalan Ruhani Bahagia...*, hlm. 380.

4. *Bersiap Menjemput Maut: Keutamaan Amal-amal Mulia* (Penerbit Marja, 2006)
5. *Shalat Penyejuk Hati* (Penerbit Saluni kerjasama dengan Penerbit Marja, 2007)
6. *Indah dan Nikmatnya Shalat* (Pustaka Hidayah, 2009)
7. *Super Berkah: Kemuliaan Berbakti kepada Orangtua* (Pustaka Hidayah, 2009)
8. *Ya Allah Aku Ingin Kaya: Mencari Rezeki dengan Usaha, Amal dan Doa* (Pustaka Hidayah, 2009)
9. *The Miracle of Shalat*, (Penerbit Marja, 2015)
10. *Jalan Ruhani Bahagia: Nasihat-nasihat untuk Pengobatan Jiwa*, (Penerbit Marja, 2016)
11. *Seri Biografi Ilmuwan: Edward Jenner*, (Penerbit Nuansa, 2016)
12. *Albert Einstein dan Teori Relativitas*, (Penerbit Nuansa Cendekia, 2016)
13. *Archimedes dan Berat Jenis*, (Penerbit Nuansa Cendekia, 2016)
14. *Wright Bersaudara dan Pesawat Terbang Pertama*, (Penerbit Nuansa Cendekia, 2016)
15. *EYD: Ejaan Yang Disempurnakan*, (Penerbit Nuansa Cendekia, 2019)
16. *Mengetuk Pintu Rezeki*, (Penerbit Marja, 2020)
17. *Akhlaq Muslim Moderat* (Penerbit Marja, 2020)

LAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini merupakan penyajian dan analisis data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun penjabaran dari hasil penelitian tentang nilai-nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan dan implementasi nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan dalam desain pembelajaran PAI adalah sebagai mana berikut:

A. Nilai-Nilai Islam Inklusif dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan

1. Nilai Moderasi dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan

Dalam jurnal Koko Adya Winata, moderasi dalam Islam adalah suatu pandangan atau sikap yang mengedepankan pertengahan dalam mengambil keputusan sikap terhadap perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Bersikap senantiasa berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berlebihan dan berseberangan merupakan contoh dari sikap moderasi Islam.⁹⁴ Menurut peneliti sikap moderat dapat dijadikan pegangan bagi setiap orang agar tidak terjebak pada paham ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Bersikap memilih jalan tengah dan memiliki pemikiran yang luas dalam menyikapi persoalan yang terjadi dalam hidup. Berikut adalah beberapa nilai moderasi yang terdapat dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan:

Majelis mereka sering didatangi oleh orang ateis atau zindiq, yang sengaja mengajukan pertanyaan-pertanyaan teologis yang menjebak dan sulit dijawab. Antara lain orang ateis itu adalah Abdullah Dayashani. Pada suatu hari, ia bertanya kepada Hisyam, “Apakah kamu punya Tuhan?” “Tentu,” jawab Hisyam. “Apakah Dia berkuasa?” “Tentu. Dia berkuasa.” “Apakah Dia bisa memasukkan dunia ini seluruhnya ke dalam sebutir telur, tapi telur itu tidak membesar dan dunia tidak mengecil?”

⁹⁴ Koko Adya Winata, dkk. “Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI melalui Model Pembelajaran Konstektual”, *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 83.

....

Hisyam keluar dari majelisnya lalu menaiki unta untuk menemui Ja'far Shadiq. Hisyam berkata, "Wahai putra Rasulullah, Abdullah Dayashani menemuiku dengan mengajukan pertanyaan yang tidak bisa dijawab kecuali oleh Allah dan engkau saja." "Apa yang ia tanyakan?" tanya Ja'far Shadiq. Disebutkanlah oleh Hisyam pertanyaan si ateis itu. "Hisyam, ada berapa inderamu?" tanya Ja'far Shadiq. "Lima," jawab Hisyam. "Indera apa yang paling kecil?" "Mata." "Berapa ukuran mata?" "Sebesar kacang atau (pada hewan) lebih kecil lagi." "Hisyam, lihatlah ke depanmu dan ke atasmu! Apa yang kamu lihat?" "Saya melihat langit, bumi, rumah-rumah, istana, gurun, gunung, sungai..." "Dia (Tuhan) yang dapat memasukkan semua yang kamu lihat itu ke dalam kelopak mata, atau lebih kecil lagi, mampu memasukkan dunia ini dengan seluruh isinya ke dalam sebutir telur tanpa mengecilkan dunia dan membesarkan telur"⁹⁵

Dalam percakapan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang berpemikiran moderat dapat memaknai segala hal yang ada di dunia ini dengan berpandangan luas. Memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dapat membantu dalam memikirkan segala fenomena yang terjadi di muka bumi ini. Mata sebagai indera terkecil yang dimiliki manusia merupakan salah satu kebesaran Allah yang tidak dapat diciptakan oleh manusia. Ja'far Shadiq ra. menyampaikan pemikirannya dengan tidak berlebih atau ekstrem, sehingga membuat Hisyam dapat memahami pernyataan tersebut dengan mudah. Hal ini sesuai dengan pemikiran Koko Adya Winata dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa sikap moderat yaitu sikap yang memilih jalan pertengahan dari dua sikap yang berlebihan ataupun berseberangan dalam mengambil keputusan.

Segala peristiwa dalam dunia ini apabila dipikirkan lebih secara mendalam terdapat nilai-nilai kebesaran Tuhan di dalamnya. Seperti halnya indera terkecil manusia yaitu mata saja memiliki beragam fungsi di dalamnya yang dapat membuat kita melihat luasnya cakrawala. Itu hanya contoh kecil, masih terdapat banyak contoh lain yang terdapat dalam dunia ini apabila

⁹⁵ Irwan Kurniawan, *Akhlaq Muslim Moderat*, (Bandung: Penerbit Marja, 2020), hlm. 13-15.

kita kaji lebih lanjut maka kita akan menemukan kebesaran dan keagungan Tuhan di dalamnya.

Ja'far Shadiq berkata, "Hai Dayashani! Ini (telur itu) adalah benteng yang kokoh, memiliki kulit tebal, dan di bawah kulit yang tebal terdapat kulit yang tipis. Di bawahnya ada emas cair (kuning telur) dan perak yang meleleh (putih telur). Emas yang cair itu tidak bercampur dengan perak yang meleleh. Demikian juga sebaliknya. Keduanya utuh dalam bentuknya masing-masing. Tidak diketahui apakah ia diciptakan untuk jantan atau betina. Apakah menuntutmu, ini ada yang mengaturnya?"

Abdullah Dayashani membenarkannya, lalu bersyahadat, "Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya... Saya bertobat atas perbuatan masa lalu" ⁹⁶

Dari paragraf tersebut dapat mengingatkan kita betapa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi terdapat Dzat yang telah mengaturnya yaitu Allah Swt. agar segala sesuatunya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Ja'far Shadiq menjelaskan dengan tegas dan hati-hati sehingga tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya yaitu Abdullah Dayashani walaupun ia adalah seorang ateis. Penjelasan yang mengambil jalan tengah yang terbaik untuk semua pihak dengan menghindari menggunakan ungkapan yang dapat bersifat berlebihan dan menyinggung. Justru dengan penjelasan yang didasari pemikiran moderat tersebut dapat menyentuh hati dari Abdullah Dayashani yang awalnya sebagai ateis akhirnya memeluk agama Islam. Dengan pemikiran moderat dapat meningkatkan kepercayaan kita akan kekuasaan dan kebesaran Allah Swt.

Penjelasan dari Ja'far Shadiq sesuai dengan nilai moderat yang dalam Islam setara dengan *tawassuth* seperti yang dijelaskan Badruzzaman M. Yunus. Menurut Badruzzaman, *tawassuth* merupakan sebuah landasan dan bingkai yang mengatur dan mengarahkan bagaimana seharusnya pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama. Dengan cara menggali dan menafsirkan dari berbagai metodologi dan berbagai disiplin ilmu baik yang berasal dari Islam maupun Barat. Mendialogkan agama,

⁹⁶ Irwan Kurniawan, *Ahlak Muslim Moderat...*, hlm. 16.

filsafat dan sains agar terjadi suatu keseimbangan, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dengan bersikap tidak menutup diri dan tidak bersifat konservatif terhadap modernisasi.⁹⁷ Pemikiran yang moderat tercipta dari adanya pengetahuan yang menyeluruh. Itu sebabnya kita diharuskan mencari ilmu sebanyak-banyaknya agar kita dapat mengetahui hal yang baik dan yang buruk.

Contoh tersebut juga sesuai dengan pemikiran Alwi Shihab yang menyatakan bahwa kaum muslim mempunyai tugas untuk mengusahakan perbaikan antar manusia dan menjadi penengah yang adil untuk menjadi saksi dan patron-patron hidup di tengah masyarakat.⁹⁸ Ja'far Shadiq ra. memberikan perbaikan dengan menjelaskan mengenai teologi Islam secara sederhana dan mudah dipahami. Hal itu membuat lawan bicaranya menjadi paham dan tidak akan terjebak lagi ke dalam kesesatan. Ja'far Shadiq juga bersikap adil dengan tidak membedakan siapa pun lawan bicaranya.

Kaum Muslim semuanya bersaudara dan satu keluarga. Perbedaan paham di antara kita sebagai satu keluarga hendaklah disikapi dengan bijaksana sebagai khazanah yang dapat memperkaya wawasan pemikiran dan pemahaman agama. Al-Qur'an sendiri, yang merupakan pedoman hidup kita, mengandung makna dan pengetahuan yang tak terhingga, yang dapat kita kaji melalui metode dan pendekatan yang berbeda-beda. Maka, tidak boleh bersikap eksklusif yang menjadikan sekelompok Muslim hanya bergaul dengan orang-orang sepaham dan mengabaikan Muslim lain yang berbeda paham. Apalagi memperlakukan orang yang berbeda paham atau mazhab seperti terhadap orang yang berbeda agama.⁹⁹

Berbicara mengenai persoalan pemahaman terhadap agama sejatinya memang membuat seseorang menjadi lebih mudah sensitif. Masing-masing individu akan teguh terhadap pendiriannya sesuai dengan apa yang ia pahami. Namun alangkah baiknya setiap individu dapat menerima setiap keragaman dari pemahaman agama. Dalam paragraf

⁹⁷ Badruzzaman M. Yunus, *Konsep Aswaja: Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019), hlm. 53.

⁹⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm. 335.

⁹⁹ Irwan Kurniawan, *Ahlak Muslim Moderat...*, hlm. 90-91.

tersebut juga dijelaskan hendaknya setiap perbedaan disikapi dengan bijaksana sebagai khasanah keilmuan yang dapat memperkaya wawasan kita terhadap pemikiran dan pemahaman agama. Perbedaan sejatinya adalah *sunatullah* karena setiap kepala pasti memiliki pemikiran tersendiri yang berbeda-beda. Kita seharusnya sadar untuk menerima segala perbedaan pemahaman yang ada.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Alwi Shihab yang termuat dalam jurnal yang ditulis oleh Nur Rizqiyah Al Karimah. Menurut Nur Rizqiyah Islam inklusif adalah Islam yang di dalamnya mengandung prinsip moderat, penegakan kebenaran harus dilaksanakan dengan jalan kebenaran pula, bukan dilakukan dengan jalan kekerasan. Sikap moderat dalam hal ini bukan berarti kita tidak konsisten dalam beragama, melainkan sebuah penghormatan akan seseorang.¹⁰⁰ Dapat diartikan bahwa prinsip moderat ini lebih menekankan kepada mencari kebenaran dan penghormatan terhadap seseorang. Lebih bersikap terbuka daripada keras kepala, mengedepankan kebersamaan dalam membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Berdasarkan beberapa contoh nilai moderasi yang terkandung dalam buku *Akhlak Muslim Moderat* karya Irwan Kurniawan yang telah peneliti jelaskan, dapat dijadikan pembelajaran bagi peserta didik agar lebih mudah dalam memaknai nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan media buku ini peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kecerdasannya mengenai nilai moderasi dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat.

Hidup di tengah masyarakat yang beragam menuntut kita untuk senantiasa bersikap mengambil jalan tengah dan tidak berpemikiran yang ekstrim dalam menyikapi berbagai masalah atau persoalan yang nantinya dapat muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Semua elemen dalam

¹⁰⁰ Nur Rizqiyah Al Karimah, "Pola Komunikasi Guru dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Inklusif-Multikultural", *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 138.

bidang pendidikan dan masyarakat sudah seharusnya bersikap mawas diri dan menerima akan adanya perbedaan-perbedaan yang ada agar senantiasa dapat hidup berdampingan di tengah berbagai perbedaan dengan penuh kerukunan dan harmonis.

2. Nilai Toleransi dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan

Toleransi memiliki arti sikap membiarkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan suatu persetujuan. Toleransi juga dapat diartikan membolehkan atau membiarkan yang pada hakikatnya tidak perlu terjadi.¹⁰¹ Ciri dari sikap toleransi yaitu tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai antar umat manusia dalam menjalani kehidupan. Berikut adalah beberapa nilai toleransi yang terdapat dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan:

“Aku pernah ingin memanjangkan shalat, namun aku mendengar tangisan bayi. Maka aku pendekkan shalatku karena khawatir akan memberatkan ibunya.” (HR Al-Bukhari)

....

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw mengingatkan imam shalat agar selalu memperhatikan keadaan makmumnya, jangan memimpin shalat terlalu cepat dan jangan pula membaca surah yang terlalu panjang atau rukuk dan sujud terlalu lama. Imam mesti memperhatikan kalau-kalau di antara mereka ada orang lanjut usia, orang lemah atau orang yang punya keperluan. Beliau bersabda, “Barang siapa memimpin shalat bersama orang banyak hendaklah dia melaksanakannya dengan ringan, karena di belakang dia ada orang lemah, orang tua yang lanjut usia, dan orang yang punya keperluan.” (HR Al-Bukhari)¹⁰²

Paragraf tersebut memberikan gambaran bahwa toleransi tidak hanya dalam hal keyakinan agama, tetapi juga dalam hal beribadah. Seorang Rasulullah saja mau mengerti situasi di sekitarnya, beliau sengaja memendekkan shalat karena mendengar suara tangisan bayi padahal sebelumnya beliau ingin memanjangkan shalatnya. Rasulullah juga

¹⁰¹ Said Agil H., *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 13.

¹⁰² Irwan Kurniawan, *Akhlak Muslim Moderat...*, hlm. 57.

mengingatkan kepada imam shalat agar mengerti situasi dan kondisi dari para jamaahnya.

Dalam agama Islam sendiri toleransi sejajar dengan *tasamuh*. *Tasamuh* adalah sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, keyakinan, pemikiran, sosial kemasyarakatan, dan budaya. Keragaman merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Keragaman hadir sebagai entitas (wujud) dalam ajang untuk ber-*silaturrahim*, bersosialisasi, akulturasi dan asosiasi, sehingga tercipta sebuah hubungan persaudaraan yang utuh.¹⁰³ Salah satu indikator sikap toleran yaitu dalam hal sosial kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan hadis yang diuraikan dalam buku *Akhlaq Muslim Moderat mengenai Rasulullah ingin memanjangkan shalat namun karena mendengar tangisan bayi, maka beliau tidak jadi memanjangkan shalatnya karena khawatir akan memberatkan ibunya*. Dalam hadis lain Rasulullah memerintahkan jika memimpin shalat bersama orang banyak dilaksanakan dengan ringan, harus memperhatikan kondisi para jamaah karena terdapat orang lemah, orang tua yang lanjut usia, dan orang yang memiliki keperluan.

Toleransi dari segi sosial kemasyarakatan juga terdapat dalam paragraf berikut:

Mengerjakan shalat sunnah itu baik dan bahkan dianjurkan, tetapi hendaklah memperhatikan situasi dan kondisi. Jika seseorang ingin mengerjakan shalat sunnah sebelum shalat berjamaah di masjid, hendaklah ia memperhatikan keadaan; masih mungkinkah ia mengerjakan shalat sunnah *qabliyah* sehingga tidak akan membuat kesal jamaah yang sudah datang lebih dulu?

....

Ini penting diperhatikan karena mungkin saja di antara para jamaah ada orang yang punya keperluan segera tetapi tidak ingin meninggalkan shalat berjamaah di masjid. Dengan adanya orang yang datang belakangan ke masjid dan melaksanakan shalat sunnah *qabliyah* tanpa memperhatikan orang-orang yang sedang menunggu *iqamat*, mungkin muncul rasa kesal dalam hati mereka.¹⁰⁴

¹⁰³ Durrotun Nasikhin, "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Islam Nusantara", (*Turatsuna*, Vol. 21, No. 2, 2019), hlm. 27.

¹⁰⁴ Irwan Kurniawan, *Akhlaq Muslim Moderat...*, hlm. 58.

Toleransi dari segi sosial kemasyarakatan dalam paragraf tersebut ditunjukkan dengan sebagai seorang muslim harus memperhatikan kondisi sekitar kita bila ingin melakukan ibadah. Tidak boleh bersikap egois hanya dengan peduli kepada ibadah sendiri dan tidak peduli dengan kondisi orang lain di sekitarnya. Jangan sampai ibadah yang kita lakukan menyebabkan rasa kesal pada diri orang lain. Dengan bertoleransi kepada orang lain maka kita telah mempererat tali persaudaraan secara utuh.

Asyidda’u ‘alal-kuffar (*bersikap tegas kepada orang-orang kafir*): mereka teguh dalam mempertahankan keimanan, tidak mudah tergiur dengan godaan dari orang-orang kafir, apa pun bentuknya, yang bisa menggoyahkan iman. Mereka tegas dalam memegang dan mempertahankan akidah: *lakum dinukum waliya din* (bagi kalian agama kalian, dan bagiku agamaku). Namun dalam hubungan sosial, perbedaan akidah tidak menghalangi mereka dari pergaulan dengan siapa pun. Mereka bersahabat dengan semua orang tanpa melihat latar belakang agama selama bisa saling menghargai.¹⁰⁵

Dalam paragraf tersebut sangat jelas bahwa sebagai seorang muslim harus dapat membedakan mana yang terkait dengan akidah dan mana yang terkait dengan hubungan sosial dalam bertoleransi. Kita harus tegas dalam hal akidah agar tidak goyah apabila digoda dengan kepercayaan lain. Memegang prinsip untuk seumur hidup bahwa bagi kalian agama kalian, dan bagiku agamaku. Lain halnya dengan hubungan sosial, dalam berhubungan sosial kita tidak melihat latar belakang setiap orang. Bersikap toleransi dengan semua orang dalam berhubungan sosial walaupun memiliki perbedaan akidah. Selama dapat saling menghargai satu sama lain, komunikasi dapat terus berjalan. Kita tidak dilarang untuk bergaul dengan siapapun selama masih dalam lingkup kebaikan.

Menurut Ahmad Fuadi, Islam inklusif mengakui adanya toleransi mengenai Budaya, Adat, dan Seni yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat.¹⁰⁶ Dapat diartikan pula bahwa toleransi tidak hanya ditujukan kepada orang lain yang berbeda agama dengan kita. Toleransi juga

¹⁰⁵ Irwan Kurniawan, *Ahlak Muslim Moderat...*, hlm. 90.

¹⁰⁶ Ahmad Fuadi, “Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)”, *Wahana Inovasi*, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 53.

ditujukan kepada orang yang seagama namun berbeda pemikiran dalam menjalankan agama. Banyak fenomena di Indonesia ketika berbeda pemikiran agama dengan yang umum ada di masyarakat maka akan dicap tidak benar dan disebut sebagai aliran sesat. Contohnya, mayoritas orang beragama Islam di Indonesia berafiliasi NU yang bermadzhab Syafi'i, ketika orang NU melihat orang lain bermadzhab di luar madzhab Syafi'i akan dicap sebagai orang beraliran sesat. Sejatinya itu bukanlah aliran sesat, melainkan orang tersebut menganut madzhab yang berbeda. Itulah sebabnya penting untuk menanamkan sikap toleransi kepada siapa pun walaupun masih dalam lingkup agama yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam buku *Akhlaq Muslim Moderat* karya Irwan Kurniawan sebagai berikut:

Juga, yang penting disebar dan diajarkan adalah sikap-sikap toleransi di antara sesama Muslim sendiri. Mesti ditanamkan sikap saling menghormati dan menghargai pendapat-pendapat yang beragam. Perbedaan merupakan sunatullah yang tidak bisa kita tolak keberadaannya. Terlebih perbedaan di antara umat Islam dalam memahami teks-teks syariat, yang dapat memperkaya khazanah pemikiran Islami.

Tidak perlu alergi melihat orang lain berbeda dari kita. Tidak boleh memvonis sesat kepada orang lain yang memilih mazhab fikih yang berbeda dengan kita. Tak boleh mencap kafir kepada orang lain yang memiliki pemikiran keislaman yang berbeda. Janganlah menghakimi pemikiran orang lain yang lain dan berbeda dari pemikiran kita.

Pendek kata, kita tidak boleh merasa benar sendiri, sehingga memandang orang lain sesat semua. Kebenaran hakiki hanya Allah yang tahu.¹⁰⁷

Berdasarkan paragraf tersebut, sebagai sesama Muslim harus saling menghargai walaupun terdapat perbedaan pemikiran di dalam beragama. Islam sangat terbuka terhadap berbagai perbedaan dalam menafsirkan setiap pemahaman agama. Justru dengan perbedaan tersebut akan menambah wawasan keislaman yang dapat membuka cakrawala. Kita tidak boleh menghakimi orang yang berbeda pemikiran dengan kita. Seorang mukmin yang cerdas harus berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Jangan

¹⁰⁷ Irwan Kurniawan, *Akhlaq Muslim Moderat...*, hlm. 126-127.

mencap orang lain yang berbeda sebagai orang yang beraliran sesat atau malah orang kafir. Empat madzhab yang ada tentu terdapat hukumnya tersendiri yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Setiap perbedaan justru adalah sebuah keindahan di dalam beragama. Hal ini sesuai dengan pendapat Ika Setiyani, dkk, yang menyatakan bahwa seseorang yang bersifat *tasamuh* (toleransi) akan tercermin dengan senantiasa saling menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan yang berbeda dengan pendiriannya.¹⁰⁸

Perbedaan pasti akan selalu ada dalam kehidupan manusia dalam berbagai hal. Itulah sebabnya diperlukan rasa toleransi agar seluruh lapisan masyarakat dapat hidup secara berdampingan tanpa adanya pertikaian. Kunci agar tidak ada pertikaian adalah selalu menghargai setiap perbedaan. Dengan menghargai dapat mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai.

Berdasarkan beberapa contoh nilai toleransi yang terkandung dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan yang telah peneliti jelaskan, dapat dijadikan pembelajaran bagi peserta didik agar lebih mudah dalam memaknai nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan media buku ini peserta didik diharapkan mampu memahami dan mempraktikkan prinsip toleransi di tengah masyarakat. Betapa pentingnya untuk menanamkan sikap toleransi sejak dini agar generasi muda paham bahwa setiap perbedaan harus dihargai. Toleransi dalam sosial kemasyarakatan juga harus ditegakkan agar setiap orang dapat saling menghargai tanpa memandang status sosial.

3. Nilai Keseimbangan dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan

Keseimbangan yaitu bentuk hubungan yang tidak memberatkan pihak sebelah atau menguntungkan pihak tertentu saja dan merugikan pihak yang lain. Namun, masing-masing pihak mampu dan paham untuk

¹⁰⁸ Ika Setiyani, Dica Latina Affinoy dan Ismunajab, *Pendidikan Agama Islam*, (Swadaya Murni, 2010), hlm. 40.

menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lainnya.¹⁰⁹ Dengan keseimbangan akan tercipta suatu keharmonisan antara kepentingan individu maupun kepentingan kelompok serta antara kesejahteraan duniawi dan ukhrawi. Dalam buku *Akhlak Muslim Moderat* karya Irwan Kurniawan ini menampilkan beberapa nilai keseimbangan di antaranya sebagai berikut:

Kedua, menempa diri. Kita tidak diperintahkan untuk terus-menerus beriktikaf di masjid sepanjang hari. Tapi seorang mukmin perlu menyisihkan waktu sejenak untuk memperhatikan dirinya, dan ia tetap hadir di tengah dan bersama masyarakat. Ia tetap bergaul dengan keluarga dan tetangga, namun pada saat yang sama, ia fokus untuk menempa dirinya hingga sampai pada suatu taraf: ketika lalai untuk mengingat Allah maka ia merasa hidupnya hampa, dan ketika berbuat maksiat kepada Allah maka ia merasa tidak tenang dalam hidupnya.¹¹⁰

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa dalam menjalani kehidupan tidak hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah saja, tetapi juga harus tetap bergaul di lingkungan masyarakat. Justru dengan turut andil di tengah masyarakat dapat meningkatkan dirinya untuk memilah dan memilih antara perbuatan yang baik dengan perbuatan yang buruk. Perbuatan yang baik akan selalu mengingatkan dirinya kepada Allah. Sedangkan perbuatan yang buruk merupakan sebuah kemaksiatan yang dapat menjauhkan dirinya dari Allah, bahkan dapat menimbulkan murka Allah. Itu sebabnya dalam berhubungan tidak boleh memberatkan pihak sebelah. Harus terdapat keseimbangan agar tercipta keharmonisan dalam hidup.

Maka, jangan sampai atas nama jihad, keluarga ditelantarkan; atas nama amar ma'ruf nahi munkar, saudara seiman disakiti; atas nama syiar agama, ketenangan saudara seagama terampas; atas nama memakmurkan masjid, tugas-tugas sosial ditinggalkan.

Pendek kata, beragama itu harus selaras; ditunaikannya satu kewajiban tidak lantas meninggalkan kewajiban yang lain. Jangan sampai ada celah bagi setan untuk melancarkan tipu dayanya.¹¹¹

¹⁰⁹ Badruzzaman M. Yunus, *Konsep Aswaja: Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019), hlm. 54.

¹¹⁰ Irwan Kurniawan, *Akhlak Muslim Moderat...*, hlm. 79-80.

¹¹¹ Irwan Kurniawan, *Akhlak Muslim Moderat...*, hlm. 160.

Paragraf tersebut mencerminkan bahwa harus ada keseimbangan antara kehidupan beragama dengan kehidupan sosial. Tidak dibenarkan apabila kita dalam beribadah dapat menyakiti orang lain karena tidak memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Ibadah yang dilakukan tersebut sama saja tidak ada nilainya. Prinsip keseimbangan yaitu tidak memberatkan pihak sebelah atau menguntungkan pihak tertentu saja dan merugikan pihak yang lain. Itu sebabnya dalam melakukan ibadah kita harus memperhatikan sekitar kita. Apakah ibadah tersebut dapat memberatkan dari segi sosial atau tidak. Ibadah kepada Allah dan hubungan sosial harus selaras agar saling menguntungkan. Guna menciptakan keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia.

Dalam Islam sendiri nilai keseimbangan setara dengan *tawazun*. Menurut Badruzzaman M. Yunus, *tawazun* memiliki arti sikap seimbang dalam pengabdian atau khidmah dan segala sesuatu hal, baik khidmah kepada Allah Swt. maupun khidmah kepada sesama manusia, kemudian dengan lingkungan alam, dan termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli maupun dalil naqli. Demikian pula keseimbangan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.¹¹² Salah satu indikator keseimbangan yaitu bersikap seimbang dalam pengabdian atau khidmah baik kepada Allah maupun kepada manusia. Contoh tersebut terdapat dalam paragraf berikut:

Dalam ibadah, kita menjalin dua hubungan, yaitu hubungan vertikal dengan Allah Swt., yang disebut *hablum-minallah*, dan hubungan horisontal dengan sesama manusia, yang disebut *hablum-minan-nas*. Dalam praktiknya, kedua hubungan ini tidak terpisahkan sama sekali. Artinya, *hablum-minan-nas* harus berorientasi pada *hablum-minallah*, dan *hablum-minallah* harus berdimensi *hablum-minan-nas*.

Dengan kata lain, dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, kita harus berorientasi pada hubungan dengan Allah. Kebaikan-kebaikan yang kita lakukan kepada sesama manusia harus kita dedikasikan sebagai upaya untuk mencari ridha Allah, bukan yang lain. Demikian sebaliknya, hubungan kita dengan Allah harus

¹¹² Badruzzaman M. Yunus, *Konsep Aswaja...*, hlm. 53.

berdimensi sosial dalam arti harus memberi efek positif pada hubungan sesama manusia.¹¹³

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa dalam menjalin hubungan harus sesuai prinsip keseimbangan. Hubungan dengan pencipta yaitu Allah harus seimbang dengan hubungan sesama manusia dari segi sosial. Bahkan kedua hubungan tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ketika berhubungan dengan sesama manusia harus diorientasikan karena Allah, segala kebaikan yang dilakukan bertujuan hanya untuk mencari ridha-Nya. Sebaliknya dalam berhubungan dengan Allah harus berlandaskan nilai sosial, setiap ibadah kepada Allah harus memberikan efek yang positif untuk hubungan sesama manusia.

Keseimbangan dalam pengabdian atau khidmah kepada Allah maupun kepada manusia juga terdapat dalam paragraf berikut:

Agama yang benar tidak pernah menghalalkan pembunuhan kepada manusia mana pun, kecuali dalam rangka melaksanakan hukum Allah. Karena itu, perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih Ismail tiada lain adalah semata-mata untuk menguji keteguhan iman dan cinta Ibrahim kepada Tuhannya.

Apakah cinta Ibrahim kepada anak yang sangat disayanginya akan mengalahkan cintanya kepada Allah? Ternyata Nabi Ibrahim mendahulukan cintanya kepada Allah atas cinta kepada anaknya. Anak memang harus disayangi, tapi kasih sayang kepada anak tidak boleh berlebihan hingga membuat lalai terhadap ibadah dan taat kepada Allah Swt.¹¹⁴

Nabi Ibrahim sangat menantikan seorang anak selama bertahun-tahun lamanya. Beliau selalu memohon kepada Allah agar diberi titipan seorang anak. Akhirnya permintaannya dikabulkan, Nabi Ibrahim dikaruniai seorang anak yang shaleh bernama Ismail. Ketika permintaannya telah menjadi kenyataan, tiba-tiba datang perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya. Nabi Ibrahim terlebih dahulu meminta pendapat anaknya, Ismail dengan pasrah dan tawakal menyetujui untuk melaksanakan penyembelihan sesuai perintah Allah. Nabi Ibrahim dengan

¹¹³ Irwan Kurniawan, *Akhlaq Muslim Moderat...*, hlm. 54.

¹¹⁴ Irwan Kurniawan, *Akhlaq Muslim Moderat...*, hlm. 114.

besar hati menjalankan perintah tersebut, ketika telah membaringkan Ismail dan hendak menyembelihnya, Allah menggantikannya dengan domba yang besar.

Terbukti bahwa Nabi Ibrahim sebagai seorang hamba mendahulukan penciptanya yaitu Allah dari pada anaknya. Walaupun beliau diperintahkan untuk menyembelih anak kesayangannya namun beliau tetap menjalankan perintah tersebut karena yakin apa yang Allah perintahkan adalah yang terbaik baginya. Peristiwa tersebut mencerminkan prinsip keseimbangan bahwa cinta kepada anak tidak boleh membuat lalai kepada perintah Allah. Anak memang anugerah yang sangat berharga dan harus disayangi dengan sepenuh hati, namun hal ini tidak boleh berlebihan sehingga dapat membuat lalai dari beribadah kepada Allah.

Hati yang terbuka memiliki dua cabang; satu cabang bersama Tuhan, dan cabang yang lain bersama makhluk. Cabang bersama Tuhan berarti mencapai hakikat segala sesuatu, yaitu seseorang mencapai suatu tingkatan yang menjadikannya melihat pancaran cahaya Ilahi. Cabang lainnya bersama makhluk, yaitu dengan cahaya Ilahi itu, bagaimana kita berinteraksi dengan sesama makhluk.¹¹⁵

Dalam paragraf tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki hati terbuka di dalamnya terdapat dua cabang. Cabang satu bersama Tuhan, sedangkan cabang yang satunya lagi bersama makhluk. Hal inilah yang mencerminkan keseimbangan. Hati diteguhkan untuk selalu bersama dengan Tuhan dan bersama dengan makhluk. Sejatinya, hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama makhluk merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan. Justru dengan manusia yang selalu bersama Tuhan akan menciptakan pemahaman hakikat dari hidup yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan sesama makhluk.

Berdasarkan beberapa contoh nilai keseimbangan yang terkandung dalam buku *Akhlag Muslim Moderat* karya Irwan Kurniawan yang telah peneliti jelaskan, dapat dipahami bahwa nilai keseimbangan sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan. Dengan media buku ini dapat

¹¹⁵ Irwan Kurniawan, *Akhlag Muslim Moderat...*, hlm. 169.

dijadikan pembelajaran bagi peserta didik untuk menerapkan prinsip keseimbangan dalam hidup bermasyarakat. Keseimbangan harus ditanamkan agar tercipta kehidupan yang harmonis dan untuk menguntungkan berbagai pihak sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

4. Nilai Pluralisme dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan

Menurut Alwi Shihab, pluralisme agama yaitu setiap pemeluk agama dituntut tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami persamaan dan perbedaan.¹¹⁶ Mengenal paham pluralisme berguna untuk menciptakan kerukunan dalam hidup. Dengan mengakui dan memahami berbagai keberagaman yang ada, maka secara sadar telah menghargai dan menghormati setiap perbedaan tersebut. Berikut adalah nilai pluralisme yang terdapat dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan:

Haji pun demikian. Haji dilakukan secara berjamaah. Bahkan dalam menunaikan ibadah haji, kaum Muslim dari berbagai penjuru dunia berkumpul di satu tempat, yaitu Masjidil Haram dan sekitarnya. Mereka berinteraksi dan saling mengenal satu dengan yang lain, tidak hanya dengan yang satu kampung, satu negara, bahkan dengan yang berbeda negara, berbeda etnik, bangsa dan bahasa.¹¹⁷

Paragraf tersebut menampilkan adanya nilai pluralisme ketika sedang pelaksanaan ibadah haji. Berbagai macam etnis, suku dan bangsa dari seluruh penjuru dunia berkumpul menjadi satu di Masjidil Haram dengan tujuan yang sama yaitu melakukan ibadah haji. Semua manusia secara berdampingan dan rukun menjalankan setiap ritual ibadah haji tanpa adanya perselisihan. Justru dengan ibadah haji dapat membuat semuanya saling kenal mengenal dan berinteraksi dengan damai.

Paham pluralisme menurut M. A. Hermawan didasarkan kepada tiga elemen penting, elemen yang pertama adalah pengakuan akan kemajemukan. Pluralitas manusia terbagi menjadi dua yaitu pluralitas

¹¹⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm. 340.

¹¹⁷ Irwan Kurniawan, *Akhlak Muslim Moderat...*, hlm. 55-56.

bawaan dan bentukan. Pluralitas bawaan berarti bahwa perbedaan dari keberadaan manusia merupakan sebuah takdir atau *sunatullah*. Sedangkan pluralitas bentukan berarti bahwa perbedaan manusia merupakan hasil kreativitas dari manusia itu sendiri dalam ruang dan waktu.¹¹⁸ Hal ini sesuai dengan contoh pluralisme dalam paragraf tersebut yang menampilkan adanya keragaman atau kemajemukan merupakan takdir dari Allah. Sehingga kita harus mengakui setiap perbedaan tersebut dan menghargai bahwa keragaman pasti ada karena merupakan *sunatullah*.

Paham pluralisme dengan elemen pengakuan akan kemajemukan juga terdapat dalam paragraf berikut:

Muhammadun rasulullah (*Muhammad adalah utusan Allah*): Nabi Muhammad dikenalkan kepada kita dalam kapasitasnya sebagai utusan yang membawa risalah dari Allah Swt. Beliau tidak dikenalkan melalui nasab atau keluarga besarnya, sehingga siapa pun dapat bergaul dan bermuamalah dengannya tanpa perasaan sungkan atau rendah diri. Beliau juga terbuka pada siapa pun yang ingin belajar dan bersahabat dengannya tanpa membeda-bedakan ras, warna kulit, dan status sosial.¹¹⁹

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diperkenalkan ke dunia sebagai utusan Allah yang membawa risalah-Nya. Dengan tujuan agar siapa pun dapat mengenal dan berinteraksi dengannya tanpa ada perasaan sungkan karena nasabnya. Beliau tidak pernah membeda-bedakan siapa pun yang ingin mengenal dan belajar Islam. Beliau selalu bersikap terbuka dan ramah kepada semua orang tanpa memperhatikan perbedaan status sosial, suku, dan ras. Hal ini mencerminkan bahwa Nabi Muhammad selalu mengakui akan adanya kemajemukan atau keberagaman. Jangan sampai perbedaan membatasi kita dalam bergaul dengan orang lain, karena setiap perbedaan itu pada dasarnya indah jika kita melihatnya dari sisi yang positif.

¹¹⁸ M. A. Hermawan, "Islam Inklusif dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam SLTA", *JPA*, Vol. 16, No. 2, 2015, hlm. 184-185.

¹¹⁹ Irwan Kurniawan, *Akhlaq Muslim Moderat...*, hlm. 89.

Contoh tersebut juga sesuai dengan paham pluralisme menurut M. A. Hermawan dalam elemen kedua yaitu fungsi kreatif sintetis kebudayaan atau budaya hasil pengolahan manusia. Pluralisme tidak hanya pengakuan bahwa terdapat kemajemukan dalam masyarakat tetapi juga membutuhkan sikap tulus untuk menerima kemajemukan tersebut sebagai hal yang positif dan merupakan anugerah dari Tuhan.¹²⁰ Pluralisme harus dimaknai secara positif karena akan memperkaya budaya dalam hidup bermasyarakat. Jadikan setiap perbedaan itu sebagai nilai yang positif untuk membangun kehidupan yang rukun, damai, aman dan sejahtera.

Berdasarkan contoh nilai pluralisme yang terkandung dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan yang telah peneliti jelaskan, dapat dipahami bahwa perbedaan pasti akan selalu ada di sekitar kita. Dengan media buku ini peserta didik diharapkan mampu memahami dan mempraktikkan paham pluralisme di dalam kehidupan bermasyarakat.

Negara Indonesia termasuk negara heterogen dengan masyarakatnya yang sangat beragam baik dari segi bahasa, budaya, adat, suku, sosial, dan etnis. Berbagai perbedaan tersebut harus dimaknai dengan paham pluralisme yang tinggi agar tidak terjadi pertikaian di tengah masyarakat. Setiap perbedaan merupakan takdir dari Tuhan yang harus diterima dengan pemikiran yang terbuka dan luas. Keragaman merupakan anugerah yang indah dari Allah sehingga harus disyukuri apa pun bentuknya.

B. Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan dalam Desain Pembelajaran

Berdasarkan penelusuran peneliti yang berkenaan dengan nilai-nilai Islam inklusif, dihasilkan ada beberapa materi PAI yang di dalamnya mengandung nilai tersebut. Materi PAI yang membahas mengenai nilai-nilai Islam inklusif yaitu ada di SMA, MA, SMP, dan MTs. Materi PAI dan BP di SMA kelas XI mengenai toleransi dan kerukunan. Materi Akidah Akhlak di MA

¹²⁰ M. A. Hermawan, "Islam Inklusif dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam SLTA" ..., hlm. 185.

kelas XII mengenai *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan) derajat, *tawasuth* (moderat), dan *ukhuwwah* (persaudaraan). Materi Akidah Akhlak di MA kelas X mengenai Islam Wasathiyah. Materi PAI dan BP SMP kelas IX mengenai toleransi. Materi Akidah Akhlak di MTs kelas IX mengenai sikap hormat dan toleran sebagai implementasi adab bergaul dengan saudara, teman dan tetangga. Oleh karena itu buku Akhlak Muslim Moderat ini bisa digunakan dalam desain pembelajaran. Adapun desain pembelajaran PAI menggunakan buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan yaitu sebagai berikut:

RENCANA PELAKSAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Madrasah : MA
 Kelas/Semester : X/Genap
 Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
 Materi Pokok : Jadikan Islam Wasathiyah sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin*
 Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

1. Kompetensi Inti

- KI-1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI-3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta

menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

2. Kompetensi Dasar

3.7 Menganalisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam Wasathiyah (moderat).

4.7 Menyajikan hasil analisis tentang ciri-ciri Islam Wasathiyah (moderat).

3. Indikator

3.7.1 Menguraikan pengertian Islam Wasathiyah.

3.7.2 Menulis dalil Islam Wasathiyah.

3.7.3 Memerinci ciri-ciri Islam Wasathiyah.

4.7.1 Menguraikan hasil analisis tentang ciri-ciri Islam Wasathiyah (moderat).

4.7.2 Mempresentasikan ciri-ciri Islam Wasathiyah yang sesuai dengan nilai Islam inklusif

4. Tujuan Pembelajaran

- a. Setelah mengikuti bimbingan melalui pengamatan video, peserta didik dapat memahami istilah Islam Wasathiyah dan Islam inklusif dengan baik dan meyakinkan.
- b. Setelah mengikuti pembelajaran melalui ceramah dan tanya jawab, peserta didik dapat menjelaskan pengertian Islam Wasathiyah dengan benar dan lengkap.
- c. Setelah mengikuti pembelajaran melalui diskusi kelompok dan presentasi, peserta didik dapat menguraikan nilai Islam inklusif yang terdapat dalam buku Akhlak Muslim Moderat yang sesuai dengan ciri Islam Wasathiyah dengan benar.

- d. Setelah mengikuti pembelajaran melalui resitasi (penugasan), peserta didik dapat menjelaskan pengertian Islam Wasathiyah, menulis dalil Islam Wasathiyah, dan menguraikan ciri-ciri Islam Wasathiyah dengan percaya diri dan benar.
- e. Setelah mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir, peserta didik dapat menyampaikan kesimpulan secara lisan mengenai pengertian, dalil, dan ciri-ciri Islam Wasathiyah.

5. Materi Pembelajaran

a. Makna dan Dalil Islam Wasathiyah

Wasathiyah secara bahasa berasal dari kata *wasatha* yang berarti adil atau sesuatu yang berada di pertengahan. Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata "*wasath*" dengan dua makna. Pertama, definisi secara etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi secara terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.

Islam Wasathiyah adalah Islam tengah di antara dua titik ekstrem yang saling berlawanan, yaitu antara *taqshir* (meremehkan) dan *ghuluw* (berlebih-lebihan) atau antara liberalisme dan radikalisme. Islam Wasathiyah berarti Islam jalan tengah. Tidak terlibat kekerasan sampai pembunuhan, terbuka dan berada di atas untuk semua golongan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah

أَمْرًا بَيْنَ أَمْرَيْنِ وَخَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

"Pilihlah perkara yang berada di antara dua hal dan sebaik-baik persoalan adalah sikap paling moderat (tengah)." (HR. Baihaqi)

Islam Wasathiyah selanjutnya dikenal dengan Islam moderat, yang berarti Islam yang cinta damai, toleran, menerima perubahan demi kemaslahatan, perubahan fatwa karena situasi dan kondisi, dan

perbedaan penetapan hukum karena perbedaan kondisi dan psikologi seseorang secara adil dan bijaksana. Allah Swt. berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang *wasath* (adil) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. al-Baqarah [2]: 143).

Adapun makna “*ummatan wasathan*” pada QS. al-Baqarah ayat 143 tersebut adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya umat Islam merupakan umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, dan paling utama amalnya.¹²¹

b. Ciri-ciri Islam Wasathiyah

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat (*wasathiyah*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifraath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafriith* (mengurangi ajaran agama).
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi.
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional.
- 4) *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.

¹²¹ Nurul Hidayah, *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 114-115.

- 5) *Musawah* (persamaan), yaitu tidak bersikap diskriminasi pada yang lain sebab perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
 - 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap masalah diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip kemaslahatan di atas segalanya.
 - 7) *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip melestarikan tradisi lama yang baik dan menerapkan hal-hal baru yang lebih baik.
 - 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan, dibandingkan dengan kepentingan yang lebih rendah.
 - 9) *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
 - 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integrasi sebagai *khoiru ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.¹²²
- c. Nilai Islam Inklusif

Nilai Islam inklusif adalah nilai-nilai Islam yang di dalamnya mengandung nilai moderasi, toleransi, keseimbangan, dan pluralisme. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan pada diri setiap muslim untuk dapat menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah berbagai perbedaan. Seseorang harus memiliki pemikiran untuk tidak saklek terhadap pendiriannya sendiri dan tidak memandang bahwa

¹²² Nurul Hidayah, *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah...*, hlm. 116-117.

kelompoknya sendiri yang paling benar, karena bisa jadi terdapat kebenaran juga dalam kelompok yang lain.

Terdapat empat macam nilai Islam inklusif yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai moderasi, nilai ini sesuai dengan ciri Islam Wasathiyah yaitu *tawassuth* dan *i'tidal*.
- 2) Nilai toleransi, nilai ini sesuai dengan ciri Islam Wasathiyah yaitu *tasamuh*.
- 3) Nilai keseimbangan, nilai ini sesuai dengan ciri Islam Wasathiyah yaitu *tawazun*.
- 4) Nilai pluralisme, nilai ini sesuai dengan ciri Islam Wasathiyah yaitu *musawah*.

6. Metode Pembelajaran

- a. Pendekatan : Scientific Approach
- b. Model : Discovery Based Learning
- c. Metode :
 - 1) Pengamatan
 - 2) Ceramah
 - 3) Tanya jawab
 - 4) Diskusi kelompok
 - 5) Presentasi
 - 6) Penugasan

7. Media dan Sumber Pembelajaran

- a. Media Pembelajaran
 - Video
 - LCD Projector
- b. Sumber Pembelajaran
 - Buku Siswa Akidah Akhlak MA Kelas X Kurikulum 2013
 - File PDF buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan
 - Buku dan sumber lain yang relevan

8. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
-----	-----------------------	---------------

1.	<p>Pendahuluan/Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama • Guru menyapa, menanyakan kabar, dan memeriksa kehadiran peserta didik • Guru mempersiapkan fisik dan psikis peserta didik melalui senam otak • Guru menyampaikan fenomena nyata yang terjadi di tengah masyarakat yang berkaitan dengan materi pembelajaran • Guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya dan memberi tanggapan mengenai fenomena tersebut • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik • Guru menjelaskan langkah yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran • Guru membagikan file pdf buku siswa Akidah Akhlak MA kelas X Kurikulum 2013 dan file pdf buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan kepada seluruh peserta didik • Guru membentuk kelompok diskusi menjadi 9 kelompok. Buku Akhlak Muslim Moderat terdapat 34 chapter (bab). Kelompok 1-7 membahas empat chapter (bab), sedangkan kelompok 8-9 membahas tiga chapter (bab) 	15 Menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati (Observing)</p>	60 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Menyaksikan video singkat tentang Islam inklusif yang berkaitan dengan Islam Wasathiyah <p>b. Menanya (Questioning)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diminta untuk secara berpasangan melakukan tanya jawab tentang Islam inklusif dan Islam Wasathiyah <p>c. Mengeksplorasi atau Mengumpulkan Informasi (Gathering Information)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menerangkan materi Islam Wasathiyah dan Islam inklusif • Peserta didik secara berkelompok membaca dan menyimak buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan berbentuk file pdf sesuai dengan bagiannya masing-masing • Mendiskusikan nilai Islam inklusif yang terdapat dalam buku Akhlak Muslim Moderat yang sesuai dengan ciri Islam Wasathiyah secara berkelompok • Mengakses internet atau dari modul untuk mendapatkan informasi dan bahan bacaan untuk memudahkan dalam mencari nilai Islam inklusif yang terdapat dalam buku Akhlak Muslim Moderat <p>d. Mengasosiasi (Associating)</p>	
--	---	--

	<ul style="list-style-type: none"> • Mencatat kalimat dalam buku Akhlak Muslim Moderat yang terkandung nilai Islam inklusif • Membuat rumusan hasil temuan nilai Islam inklusif yang terdapat dalam buku Akhlak Muslim Moderat <p>e. Mengkomunikasi (Communicating)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil diskusi dan analisis tentang nilai Islam inklusif yang terdapat dalam buku Akhlak Muslim Moderat yang sesuai dengan ciri Islam Wasathiyah 	
3.	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah diikuti secara langsung • Peserta didik secara lisan menyimpulkan pengertian, dalil, dan ciri-ciri Islam Wasathiyah • Guru memberikan tugas berupa soal untuk dikerjakan secara individu di rumah • Guru menyampaikan pertemuan berikutnya untuk mengumpulkan tugas individu yang telah dikerjakan di rumah. Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran materi berikutnya • Guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah, doa bersama dan mengucapkan salam 	10 Menit

9. Penilaian Pembelajaran

a. Penilaian Sikap

1) Teknik Penilaian: Observasi

2) Bentuk Instrumen:

Lembar Observasi Sikap Sosial

No.	Nama Siswa	Aspek Perilaku		
		Disiplin	Tanggung Jawab	Kerja Sama
1				
2				
3				

Aspek Perilaku				
Toleran	Santun	Responsif	Pro-aktif	Keterangan

3) Pedoman Penskoran:

Kolom Aspek Perilaku pada tabel di isi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

b. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

1) Teknik Penilaian: Tes Tulis Bentuk Uraian Non Objektif

2) Bentuk Instrumen:

1. Apa yang dimaksud dengan Islam Wasathiyah? Jelaskan!
2. Tuliskan ayat Al-Qur'an dan hadis mengenai Islam Wasathiyah serta beri artinya!
3. Terangkan 5 ciri-ciri Islam Wasathiyah secara lengkap!

4. Sebutkan nilai-nilai Islam inklusif yang berkaitan dengan ciri-ciri Islam Wasathiyah!

3) Pedoman Penskoran:

Kunci Jawaban:

1. Islam Wasathiyah adalah Islam tengah di antara dua titik ekstrem yang saling berlawanan, yaitu antara *taqshir* (meremehkan) dan *ghuluw* (berlebih-lebihan) atau antara liberalisme dan radikalisme.

2. Ayat Al-Qur'an dan hadis

QS. al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ۗ

Artinya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasath (adil) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. al-Baqarah [2]: 143)

HR. Baihaqi

أَمْرًا بَيْنَ أَمْرَيْنِ وَخَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Pilihlah perkara yang berada diantara dua hal dan sebaik-baik persoalan adalah sikap paling moderat (tengah).” (HR. Baihaqi)

3. Ciri-ciri Islam Wasathiyah

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifraath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafriith* (mengurangi ajaran agama).

- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi.
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e. *Musawah* (persamaan), yaitu tidak bersikap diskriminasi pada yang lain sebab perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- f. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap masalah diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip kemaslahatan di atas segalanya.
- g. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip melestarikan tradisi lama yang baik dan menerapkan hal-hal baru yang lebih baik.
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan, dibandingkan dengan kepentingan yang lebih rendah.
- i. *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integrasi sebagai *khoiru ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

(Bebas menjelaskan point yang mana saja, yang penting adalah penjelasan memenuhi 5 ciri-ciri Islam Wasathiyah)

4. Nilai-nilai Islam inklusif yang berkaitan dengan ciri-ciri Islam Wasathiyah
- Nilai moderasi
 - Nilai toleransi
 - Nilai keseimbangan
 - Nilai pluralisme

Contoh Penskoran:

Skor 3 Jika jawaban sesuai dengan kunci jawaban

Skor 2 Jika jawaban kurang sesuai dengan kunci jawaban

Skor 1 Jika jawaban tidak tepat ataupun tidak menjawab

$$NILAI = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% =$$

c. Penilaian Keterampilan

- 1) Teknik Penilaian: Unjuk Kerja

- 2) Bentuk Instrumen:

Lembar Unjuk Kerja Keterampilan

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian								Jml. Skor	Nilai
		Keterampilan Bertanya				Keterampilan Presentasi					
		4	3	2	1	4	3	2	1		
1											
2											
3											

- 3) Pedoman Penskoran

Kriteria	Skor	Indikator
Keterampilan Bertanya	4	Bertanya tiga kali atau lebih selama proses pembelajaran.
	3	Bertanya dua kali selama proses pembelajaran.
	2	Bertanya hanya satu kali selama proses pembelajaran.
	1	Tidak pernah bertanya selama proses pembelajaran.
Keterampilan Presentasi	4	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan lancar, benar dan dapat menjawab pertanyaan dari kelompok lain.
	3	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan lancar, benar dan tidak dapat menjawab pertanyaan dari kelompok lain.
	2	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan lancar, salah dan tidak dapat menjawab pertanyaan dari kelompok lain.
	1	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan tidak lancar, salah dan tidak dapat menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

$$\begin{aligned}
 \text{Skor maksimal} &= \text{Jumlah keterampilan yang dinilai} \times \text{Jumlah skor tiap kriteria} \\
 &= 2 \times 4 \\
 &= 8
 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai yang diperoleh} = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai} \times 4}{\text{Skor maksimal}}$$

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Nilai Islam Inklusif dalam Buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI” yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat empat nilai Islam inklusif dalam buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan yaitu nilai moderasi, nilai toleransi, nilai keseimbangan, dan nilai pluralisme. *Pertama*, muatan nilai-nilai moderasi yaitu dengan senantiasa bersikap mengambil jalan tengah, berpandangan yang luas dan tidak berpemikiran yang ekstrem dalam menyikapi berbagai masalah. *Kedua*, muatan nilai-nilai toleransi yaitu dengan bersikap menghargai, menghormati, dan tenggang rasa antar sesama manusia. *Ketiga*, muatan nilai-nilai keseimbangan yaitu bersikap seimbang antara pengabdian atau khidmah kepada Allah dan kepada sesama manusia dengan tidak memberatkan salah satu pihak. *Keempat*, muatan nilai-nilai pluralisme yaitu dengan senantiasa terbuka dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada.
2. Implementasi pembelajaran PAI menggunakan buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan dapat terwujud dalam sebuah desain pembelajaran yaitu pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Peneliti menggunakan buku Akhlak Muslim Moderat yang mengandung nilai-nilai Islam inklusif sebagai salah satu desain pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak dapat dilaksanakan pada jenjang Madrasah Aliyah kelas X. RPP yang dicontohkan yaitu RPP yang memuat Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut:
 - 3.7 Menganalisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam Wasathiyah (moderat).
 - 4.7 Menyajikan hasil analisis tentang ciri-ciri Islam Wasathiyah (moderat).

B. Saran

Setelah mengkaji dan menganalisis buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan, terkait nilai-nilai Islam inklusif dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI maka peneliti hendak memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada peneliti, agar senantiasa melanjutkan dalam melakukan penelitian karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islam inklusif untuk dapat menelaah lebih rinci dan menyeluruh.
2. Kepada praktisi pendidikan, agar mengembangkan media karya sastra untuk pembelajaran. Karya sastra yang memuat nilai pendidikan dapat dijadikan media pembelajaran bagi peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bervariasi.
3. Kepada guru, agar mendidik budi pekerti siswa sesuai dengan etika dan norma sehingga dapat membantu orang tua dan masyarakat.
4. Kepada pemerintah, agar memperhatikan buku Akhlak Muslim Moderat apakah layak atau tidak untuk dijadikan sebagai pembelajaran. Apabila layak maka dapat menerapkan buku ini sebagai salah satu buku pendamping wajib dalam lembaga sekolah.
5. Kepada masyarakat, agar senantiasa mendukung, memberi dan menjadi contoh dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif dalam kehidupan sehari-hari.
6. Kepada aktivis Islam Moderat, agar senantiasa mengkaji dan menyebarkan ilmu mengenai pemahaman Islam yang inklusif kepada khalayak umum.
7. Kepada para pembaca, agar selalu semangat dalam mencari ilmu kapan pun dan di mana pun. Membaca dari berbagai sumber belajar seperti, buku, jurnal, karya sastra, dan sumber lainnya yang di dalamnya mengandung nilai pendidikan sehingga dapat diambil manfaat dan dapat berguna nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zain. 2013. "Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah". *Humaniora*. Vol. 4. No. 2.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amelia, Reski. 2021. *Munculnya Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Taman Ilmu.
- Arif, Syamsul dan Yanawati. 2018. *Pengantar Desain Pembelajaran*. Jambi: Pustaka Ma'arif Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Pustaka Cipta.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2018. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- BBC News Indonesia. "Wajib Jilbab bagi Siswi Non Muslim di Padang: Sekolah Negeri Cenderung Gagal terapkan Kebhinekaan". <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55806826> diakses pada Selasa, 2 Maret 2021. Pukul 09.30 WIB.
- Burhan, Bungin. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Databoks. "Indonesia, Negara Berpenduduk Muslim Terbesar Dunia". <https://uc.xyz/LGpNC?pub=link> diakses pada Senin, 1 Maret 2021. Pukul 20.15 WIB.
- Devi, Dwi Ananta. 2009. *Toleransi Beragama*. Jawa Tengah: ALPRIN.
- Dosen Pendidikan. "Pengertian Buku". <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-buku/> diakses pada Rabu, 16 Juni 2021. Pukul 08.00 WIB.
- Fuadi, Ahmad. 2018. "Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)". *Wahana Inovasi*. Vol. 7. No. 2.
- H., Said Agil. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Habibi, Moh. Mizan. 2017. "Corak Pendidikan Islam Inklusif". *Jurnal eL-Tarbawi*. Vol. 10. No.1.
- Harnovinsah. *Metodologi Penelitian: Modul 3*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.

- Hermawan, M. A. 2015. "Islam Inklusif dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam SLTA". *JPA*. Vol. 16. No. 2.
- Hidayah, Nurul. 2019. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Jempa, Nurul. 2018. "Nilai-Nilai Agama Islam". *Pedagogik*. Vol. 1. No. 2.
- Juwitasari, Neneng Ita. Rahendra Maya, Muhammad Priyatna. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Sistem Pendidikan Inklusi bagi ABK di SMP Sekolah Alam Bogor Tahun 2019-2020". *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*. E-ISSN: 2654-3735. STAI Al Hidayah Bogor.
- Karimah, Nur Rizqiyah. 2020. "Pola Komunikasi Guru dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Inklusif-Multikultural". *Jurnal Pustaka Komunikasi*. Vol. 3. No. 1.
- Kurnialoh, Nasri dan Sri Suharti. 2016. "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultural". *Jurnal Penelitian*. Vol. 10. No. 1.
- Kurnialoh, Nasri. 2013. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis". *INSANIA*. Vol. 18. No. 3.
- Kurniawan, Irwan. 2015. *The Miracle of Shalat*. Bandung: Penerbit Marja.
- Kurniawan, Irwan. 2016. *Jalan Ruhani Bahagia: Nasihat-nasihat untuk Pengobatan Jiwa*. Bandung: Penerbit Marja.
- Kurniawan, Irwan. 2019. *EYD: Ejaan Yang Disempurnakan*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Kurniawan, Irwan. 2020. *Akhlak Muslim Moderat*. Bandung: Penerbit Marja.
- Kurniawan, Irwan. 2020. *Mengetuk Pintu Rezeki*. Bandung: Penerbit Marja.
- Mas'adi, Ghufroon A. 2002. *Fiqh Muamalah Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Misbah, M. 2019. "Habitulasi Nilai-Nilai Islam Inklusif di Pesantren Ma'hadutholabah dan Darul Khair Babakan Tegal". *Al-Qalam*. Vol. 25. No. 1.
- Nasikhin, Durrotun. 2019. "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Islam Nusantara". *Turatsuna*. Vol. 21. No. 2.

- Novianto, Ahmad. 2014. "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif dalam Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid)". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nurjanah, Nisa. 2013. "Pemikiran Islam Inklusif dalam Kehidupan Sosial Beragama dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Republika Online. "Catatan Kemerdekaan: Indonesia Masih Krisis Akhlak". <https://m.republika.co.id/berita/qf0970396/catatan-kemerdekaan-indonesia-masih-krisis-akhlak> diakses pada Selasa, 13 Juli 2021. Pukul 13.00 WIB.
- Robihan, Ahmad. 2018. "Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah". *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 19. No. 2.
- Rofi, Sofyan. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ruang Guru. "Memahami Jenis-Jenis Buku Nonfiksi: Bahasa Indonesia Kelas 11". <https://www.ruangguru.com/blog/memahami-jenis-jenis-buku-nonfiksi> diakses pada Rabu, 16 Juni 2021. Pukul 08.13 WIB.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka.
- Sani, Ekky Maria Farida. 2013. "Pemanfaatan Buletin Pustakawan oleh Pustakawan di Kota Semarang". *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol. 2. No. 3.
- Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Setiyani, Ika. Dica Latina Affinomy dan Ismunajab. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Swadaya Murni.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilahudin Putrawangsa. 2018. *Desain Pembelajaran: Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*. Mataram: Reka Karya Amerta.
- Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

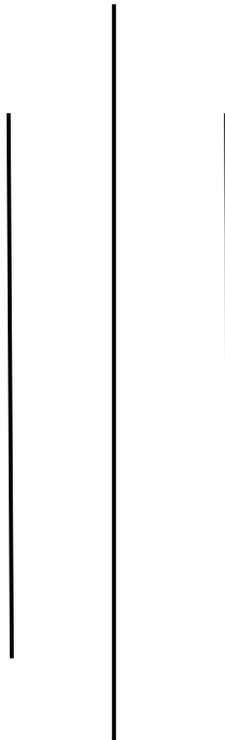
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winata, Koko Adya. dkk. 2020. "Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI melalui Model Pembelajaran Konstektual". *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 3. No. 2.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunus, Badruzzaman M. 2019. *Konsep Aswaja: Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAIN PURWOKERTO

INSTRUMEN TELAAH RPP



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

2019

Instrumen Supervisi/Telaah RPP

Mata pelajaran : Akidah Akhlak

Topik/Subtopik : Jadikan Islam Wasathiyah sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin*

No	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Skor			Catatan revisi
		1	2	3	
A	Identitas Mata Pelajaran	Tdk. Ada/Tidak Sesuai	Kurang Lengkap/ Kurang Sesuai	Sudah Lengkap/ Sudah Sesuai	
1.	Terdapat: satuan pendidikan, kelas, semester, tahun pelajaran, mata pelajaran, kompetensi keahlian, jumlah pertemuan.			√	
B	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar				
1	Kompetensi Inti*)			√	
2	Kompetensi Dasar			√	
C.	Perumusan Indikator	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dan ketepatan penggunaan kata kerja operasional aspek pengetahuan dengan Kompetensi Dasar			√	
2.	Kecukupan jumlah indikator aspek pengetahuan.			√	
3.	Kesesuaian dan ketepatan penggunaan kata kerja operasional aspek keterampilan dengan Kompetensi Dasar			√	
4	Kecukupan jumlah indikator aspek keterampilan		√		

No	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Skor			Catatan revisi
		1	2	3	
D.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1	Menggambarkan lingkup materi dalam KD pengetahuan dan KD keterampilan.		√		
2	Rumusan tujuan pembelajaran menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan atau diukur, mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.			√	
3	Rumusan tujuan pembelajaran mengandung komponen <i>Audience, Behaviour, Condition, dan Degree</i> (ABCD).			√	
4	Mengintegrasikan sikap, nilai-nilai karakter, dan kecakapan abad 21.			√	
E.	Pemilihan Materi Ajar	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.			√	
2	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.			√	
3	Keruntutan uraian materi ajar			√	
4	Mengintegrasikan nilai-nilai karakter, literasi dan kecakapan abad 21.			√	
F.	Pemilihan Sumber Belajar	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan Tujuan pembelajaran			√	
2.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran			√	
3	Kesesuaian dengan pendekatan saintifik			√	

No	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Skor			Catatan revisi
		1	2	3	
4.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik			√	

G.	Pemilihan Media Belajar	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran			√	
2.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran			√	
3	Kesesuaian dengan pendekatan saintifik			√	
4.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik			√	
H.	Model Pembelajaran	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian model yang dipilih dengan arah pernyataan KD3 dan KD4 (pencarian/penemuan atau jasa/produk)		√		
2.	Kesesuaian model yang dipilih dengan tingkatan dimensi pengetahuan KD3		√		
3.	Kesesuaian model yang dipilih dengan tingkatan taksonomi KD4		√		
4	Mengintegrasikan sikap, nilai-nilai karakter, dan kecakapan abad 21			√	
I	Metode Pembelajaran	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran			√	
2	Kesesuaian dengan karakteristik materi			√	
3	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik			√	
4	Mengintegrasikan sikap, nilai-nilai karakter, dan kecakapan abad 21			√	

J.	Skenario Pembelajaran	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kegiatan pendahuluan berisi:				
	a. Apersepsi (menghubungkan dengan materi terdahulu atau kejadian sehari-hari), ruang lingkup kompetensi yang harus dipelajari, tujuan pembelajaran, teknik penilaian			√	
	b. Mengintegrasikan sikap, nilai-nilai karakter, dan kecakapan abad 21		√		
2.	Kegiatan inti berisi:				
	a. Memfasilitasi kegiatan siswa untuk mengamati, mendengar, menonton dan/atau melihat			√	
	b. Mendorong siswa untuk bertanya apa, mengapa dan bagaimana berbentuk perumusan masalah			√	
	c. Membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi/ eksplorasi dalam rangka menjawab pertanyaan			√	
	d. Membimbing siswa untuk menyimpulkan/mensintesa data atau informasi yang terkumpul			√	
	e. Memotivasi siswa untuk mengomunikasikan			√	
	f. Mengintegrasikan sikap, nilai-nilai karakter, dan kecakapan abad 21			√	
3.	Kegiatan penutup berisi rangkuman, refleksi, dan tindak lanjut.				

	a. Memfasilitasi dan membimbing siswa merangkum materi pelajaran		√		
	b. Memfasilitasi dan membimbing siswa merefleksi kegiatan yang sudah dilaksanakan			√	
	c. Memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran			√	
	d. Mengintegrasikan sikap, nilai-nilai karakter, dan kecakapan abad 21			√	
K.	Rancangan Penilaian Pembelajaran	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1	Kesesuaian bentuk, teknik dan instrumen dengan indikator pencapaian kompetensi			√	
2.	Kesesuaian antara bentuk, teknik dan instrumen Penilaian Sikap				Khusus untuk mapel PPKn dan PABP
3.	Kesesuaian antara bentuk, teknik dan instrumen Penilaian Pengetahuan			√	
4.	Kesesuaian antara bentuk, teknik dan instrumen Penilaian Keterampilan		√		
Jumlah Skor		130			

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{47 \times 3} \times 100 = \underline{\hspace{2cm}}$$

$$\text{Nilai} = \frac{130}{141} \times 100 = 92$$

Keterangan:

1. Predikat:

Nilai 91 -100 : **Amat Baik**

Nilai 81- 90 : **Baik**

Nilai 71 – 80 : **Cukup**

Nilai ≤ 70 : **Kurang**

2. Dokumen RPP dapat ditetapkan/disahkan apabila mendapat nilai **Baik**

Masukan terhadap RPP secara umum:

Secara keseluruhan RPP sudah bagus

Purwokerto, 28 Juli 2021

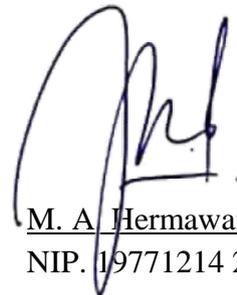
Mahasiswa,



Widya Larasati

NIM. 1717402043

Penelaah/Supervisor,



M. A. Hermawan, M.S.I.

NIP. 19771214 201101 1 003



Irwan Kurniawan, M.Ag.

AKHLAK MUSLIM MODERAT

AKHLAK MUSLIM MODERAT

Penulis: Irwan Kurniawan, M.Ag.

Editor: Redaksi Marja

Pembaca prof: Redaksi Marja

Desain isi: Mathori A Elwa

Desain cover: Miman Ahsani

Sumber gambar cover: www.freepik.com

Hak terjemahan dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, Juni 2020/Syawal 1441

PENERBIT MARJA

Komplek Sukup Baru No. 23
Ujungberung - Bandung 40619

Telp/Fax: 022-7801410

redaksi@nuansa.com

nuansa.cendekia@gmail.com

nuansa.co

Anggota IKAPI

176 hlm; 14,5 X 21 cm

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN SKRIPSI LITERER

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Widya Larasati

NIM : 1717402043

Kelas : 8 PAI A

Melakukan penelitian skripsi literer dengan judul “Nilai Islam Inklusif dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan dan Implementasinya untuk Media Pembelajaran PAI”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian proposal skripsi.

Purwokerto, 06 April 2021

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Muhammad Nurhalim, M.Pd.

NIP. 19811221 200901 1 008

Mahasiswa



Widya Larasati

NIM. 1717402043



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553,

www.iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e. 917/In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/V/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/**Prodi Pendidikan Agama Islam** pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Nilai Islam Inklusif dalam Buku Akhlak Muslim Moderat karya Irwan Kurniawan dan Implementasinya untuk Media Pembelajaran PAI

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Widya Larasati
NIM : 1717402043
Semester : 8 (delapan)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 20 April 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 27 Mei 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI




Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji



Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208 201503 1 001



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit : **diisi tanggal**

No. Revisi 0



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN

No. B-876/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/V/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Widya Larasati
NIM : 1717402043
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Mei 2021
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana estinya.

Purwokerto, Mei 2021

Wakil Dekan Bidang Akademik,



[Handwritten Signature]
Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001



IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

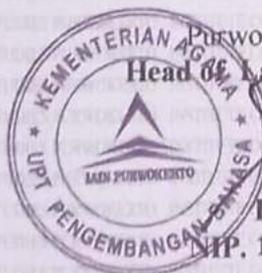
Number: In.27/UPT.Bhs/PP.00.9/187/2017

This is to certify that:

Name : **WIDYA LARASATI**
Study Program : **PAI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 60 GRADE: FAIR



Purwokerto, August 02nd 2017
Head of Language Development Unit,

[Signature]
Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

مخون: شارح جنرل أحمدياني رقم: ٤٠ بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ١٧.٥١ / UPT. Bhs/ PP. ١٨٧/ ٢٠١٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : ويديا لاراساتي

القسم : PAI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع

مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج

المقرر بتقدير:

٥٧
١٠٠
(مقبول)

٢ أغسطس ٢٠١٧

الوحدة لتنمية اللغة،



رقم التوظيف: 19670307 199303 1 005

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/4463/II/2020

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

WIDYA LARASATI
NIM: 1717402043

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 09 Mei 1999

MATERI PENILAIAN

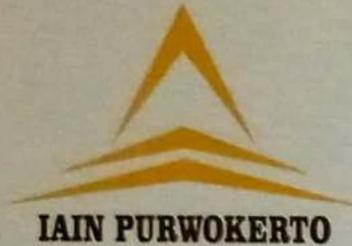
MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	85 / A-

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 26-06-2019.



Purwokerto, 22 Februari 2020
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

WIDYA LARASATI

1717402043

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	74
2. Tartil	70
3. Tahfidz	75
4. Imla'	70
5. Praktek	73

NO. SERI: MAJ-G1-2019-442

Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 24 Januari 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002



SERTIFIKAT

Nomor: 1196/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : WIDYA LARASATI
NIM : 1717402043
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **96 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,




Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2021

Diberikan kepada :

WIDYA LARASATI

1717402043

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Widya Larasati
2. NIM : 1717402043
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 9 Mei 1999
4. Alamat Rumah : Karangsalam RT 04 RW 02, Baturaden, Banyumas
5. No. Handphone : 085842666512
6. Email : widyalarasati239@gmail.com
7. Nama Ayah : Giyatno
8. Nama Ibu : Rusmiyati

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal
 - a. TK Pertiwi Karangsalam (2004-2005)
 - b. SD Negeri Karangsalam (2005-2011)
 - c. SMP Negeri 2 Baturraden (2011-2014)
 - d. SMK Negeri 1 Purwokerto (2014-2017)
 - e. IAIN Purwokerto / UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2017-2021)
2. Non Formal
 - a. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto (2017-2020)

C. Pengalaman Organisasi

1. AEC (An Najah Entrepreneur Club)
2. HANA Purwokerto (Harajuku Nation Purwokerto)

Purwokerto, 13 September 2021



Widya Larasati